

495
Januari
2022

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Saling Menguatkan saat Pandemi

Bersama Uskup:
"Marilah KepadaKu Kamu yang
Lelah dan Menanggung Beban"

Inspirasi:
Jangan Cari Tuhan?



**UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN**

PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi

Akreditasi

Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	A
Manajemen	A
Akuntansi	A

Fakultas Hukum

Ilmu Hukum	A
------------	---

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	A
Hubungan Internasional	A

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	A
Arsitektur	A

Fakultas Filsafat

Ilmu Filsafat	A
---------------	---

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	A
Teknik Kimia	A
Teknik Elektro	B

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	A
Fisika	A
Teknik Informatika	B



PROGRAM DOKTOR

Program Studi

Akreditasi

Doktor Ilmu Ekonomi	B
Doktor Ilmu Hukum	B
Doktor Ilmu Teknik Sipil	B
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM MAGISTER

Program Studi

Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Ilmu Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	A
Magister Arsitektur	A
Magister Ilmu Teologi	B
Magister Teknik Industri	B
Magister Teknik Kimia	B
Magister Ilmu Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B



UNPAR
GOGREAT

Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

(022) 2032666 ; (022) 2042004
ext 100114

+62 815 7010 000 (Chat Only)

admisi@unpar.ac.id

unparofficial

@unparofficial

@unpar

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung
Jawa Barat, Indonesia - 40141
www.unpar.ac.id

Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 32 Homili
- 43 Warta Kuria
- 46 Psikologi
- 48 Katekese
- 55 Komcil



**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Pastoral Penyintas Depresi: Konseling dan Pemberdayaan

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Gabriel Mario L, OSC.,
Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Th. Galih Joko R, Fr. Moses William

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Banyak umat yang terdampak Pandemi Covid-19. Mereka menghadapi beragam permasalahan hidup: kehilangan pekerjaan, penurunan penghasilan, kesulitan keuangan, kehilangan anggota keluarga yang dicintai, relasi dan komunikasi keluarga yang mengalami “kemacetan.” Tidak sedikit pula pasangan suami istri (pasutri) yang mengalami konflik satu sama lain hingga berujung perpisahan. Hal tersebut berdampak pula pada kesehatan mental dalam keluarga.

Pelayanan Pastoral Penyintas Depresi dapat menjadi solusi agar kesehatan mental keluarga normal kembali. Bantuan Gereja telah diupayakan melalui layanan Biro Konseling Keuskupan Bandung yang bersedia mendengarkan beragam permasalahan umat. Komisi Keluarga telah mengupayakan pula pengembangan bagi para konselor di paroki-paroki. Konseling dapat diupayakan melalui penyembuhan komunitas maupun pelayanan konseling pastoral dan profesional.

Dukungan spiritual bagi penyintas dapat diupayakan lewat doa virtual, sedangkan dukungan bantuan ekonomi bagi penyintas disampaikan melalui seksi pemberdayaan sosial ekonomi (SPSE) paroki. Paroki Santo Ignatius, Cimahi telah mengupayakan upaya kombinasi antara pemberian bantuan sosial dengan penyembuhan komunitas. Bantuan sosial yang diberikan Gereja telah mampu memberdayakan umat.

Deteksi dini atas kesehatan mental seseorang perlu mendapatkan perhatian penting, terutama bagi pasangan suami istri, orang tua dan anak. Pasutri hendaknya mengenal karakter antar pribadi saat masih berpacaran. Jangan sampai karakter masing-masing pribadi baru dikenal setelah menikah. Orang tua perlu memberikan perhatian (paham kekuatan dan kelemahan) , membangun cara berkomunikasi yang baik, serta melihat pergaulan anak terutama yang dalam masa pubertas.

Semua pelayanan tersebut perlu mendapatkan perhatian banyak pihak. Kunci utamanya adalah edukasi. Edukasi pemahaman karakter diri untuk mengenal kekuatan dan kelemahan pribadi serta pentingnya konseling bagi para penyintas yang mau terbuka dan percaya. ***

Redaksi Komunikasi

Kehadiran dan Perlindungan Gereja di Masa Pandemi

Tim redaksi Komunikasi berkesempatan menjumpai RP. Paulus Yoyo Yoakim, OSC., selaku Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung (22/12). Dalam wawancara ini, Pastor Yoyo mengungkapkan peran Gereja dalam mendampingi mereka yang mengalami depresi selama masa pandemi. Secara khusus, peran Gereja itu terwujud dari beberapa aktivitas yang dilakukan Komisi Keluarga Keuskupan Bandung. Sebagai contoh, Komisi Keluarga menyediakan biro konseling yang dilayani para psikolog Katolik. Mereka telah meluangkan waktu untuk mendengarkan pribadi yang ingin berkeluh kesah terkait permasalahan yang ada. Selain itu, Komisi Keluarga juga telah menyiapkan orang-orang yang mampu menjadi konselor dalam lingkup paroki masing-masing. Paroki-paroki telah giat memberikan pelayanan yang terbaik bagi para umat. Adapun komunitas Ibu Tunggal mengambil cara pelayanan yang berbeda. Mereka saling membantu satu sama lain tergantung permasalahan yang dihadapi. “Kalau mereka ada yang kesulitan dalam keuangan atau materi, mereka saling membantu dalam kelompok mereka,” tutur Pastor Yoyo.

Dalam kesempatan ini, Pastor Yoyo juga memberikan saran berkenaan pelayanan pastoral terhadap mereka yang depresi selama pandemi. Ia menekankan peran Gereja (secara khusus Komisi Keluarga) dalam memudahkan umat untuk menerima bantuan. Bantuan itu diberikan sesuai kebutuhan tiap pribadi. Misalnya, Pastor Yoyo beberapa kali diminta bantuan dalam wujud doa secara virtual. Beberapa umat membutuhkan dukungan spiritual terlebih ketika ditinggal keluarga terdekat karena



RP. Paulus Yoyo Yoakim, OSC.

covid-19. Selain itu, ada juga dari umat yang membutuhkan bantuan ekonomi. Terkait kasus ini, Komisi Keluarga berkerja sama dengan Sie Pemberdayaan Sosial Ekonomi (SPSE) Paroki dalam hal penyaluran dana bantuan. Hal lain yang telah dilakukan Gereja adalah ikut membantu pembuatan surat keterangan kematian bagi umat penyintas covid-19 yang meninggal di rumah. Usaha itu terlaksana berkat kerja sama dengan dokter yang didatangkan ke rumah umat tersebut.

Dampak lain dari pandemi juga terasa dalam aspek perekonomian. Pastor Yoyo memberikan informasi terkait banyak kepala keluarga yang terkena PHK imbas dari pandemi. Adapun mereka yang bekerja sebagai pedagang juga mengalami

penurunan penghasilan. Ironisnya, situasi sulit ini membuat banyak pasangan suami istri yang bantrok, bahkan menginginkan untuk berpisah. Dalam konteks ini, Komisi Keluarga berusaha untuk memberikan mediasi supaya mereka kembali rukun. Di sisi lain, Komisi Keluarga juga memberikan pendampingan anak yang depresi karena melihat orangtuanya bertengkar. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, Komisi Keluarga telah memberikan penyuluhan secara virtual terkait *parenting* dalam situasi pandemi. Melalui penyuluhan ini, para orang tua diharapkan untuk tetap berbahagia dalam mengasuh anak mereka.

Terlepas dari hal di atas, Pastor Yoyo melihat adanya perkembangan kesadaran umat untuk berkonseling di masa pandemi. Perkembangan ini menggembirakan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, yang mana sebagian umat merasa “alergi” untuk datang ke psikolog.

“Seiring sosialisasi dan informasi pelayanan, akhirnya mereka sudah tidak lagi merasa aib. Kalau butuh, (mereka) datang,” tutur Pastor yang bertugas di Paroki Bunda Tujuh Kedukaan-Pandu ini. Semoga kesadaran semacam ini menyadarkan umat yang terdampak pandemi bahwa Gereja tidak pernah meninggalkan mereka.***

Herman, Fr. Gabriel Mario L, OSC



Mengenalinya Sejak Dini

Sudah hampir dua tahun kita hidup dalam bayang-bayang pandemi covid-19 yang bukan hanya mengancam fisik tetapi juga kesehatan mental. Situasi dan kebiasaan baru yang harus dijalani di tengah keadaan yang tidak menentu. Redaksi Komunikasi menjumpai tiga orang yang terlibat dalam pastoral “penanganan penyintas depresi.” Evi Suriawigata (psikolog), M.S. Nesti Endrarni (PSE Paroki St. Ignatius), RP Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Pastor Paroki St. Ignatius, Cimahi). Mereka mengisahkan pengalaman bergumul bersama para penyintas serta penanganan pastoral dan profesional yang telah dilakukan.

Depresi: Perlu Deteksi Dini

Menurut penuturan Evi Suriawigata secara umum orang yang mengalami depresi akan menarik diri dari aktivitas yang melibatkan banyak orang, menurunkan intensitas komunikasi dengan orang lain dan lebih asyik dengan diri sendiri. Hal lain yang

menandainya adalah emosi yang mulai tidak stabil, sensitif dengan dirinya dan atas apa yang orang lain katakan atau lakukan. Keadaan depresi awal ini bila tidak ditangani dengan baik dan ditambah dengan stress-stress tambahan dapat menyebabkan seseorang jatuh pada kondisi yang lebih parah. Depresi yang terus menerus dan berkepanjangan kadang-kadang memicu tindakan bunuh diri.

Suatu masalah yang sama bila terjadi pada orang yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda tergantung dari karakter yang dimiliki. Orang-orang dengan karakter sehat bukanlah orang yang tidak pernah bertemu masalah, tekanan tetapi orang dengan karakter sehat dapat dengan cepat mengembalikan keseimbangan mentalnya, sedangkan seseorang yang memiliki karakter rawan stress, misalnya tipe melankolis atau impulsif, bila menghadapi masalah, mengalami kesulitan mengekspresikan dirinya.

Karakter seseorang hanya merupakan salah satu faktor seseorang disebut rentan atau tidak terhadap depresi. Hal lain yang juga memengaruhi adalah bagaimana pola asuh yang dia terima di dalam keluarga. Bila seseorang mempunyai karakter rawan stress ditambah dengan pola asuh yang salah yang tidak memberikan kepada anak kesempatan berkembang misalnya pola asuh otoriter yang membuat anak tertekan, pola asuh permisif yang menjadikan “anak raja” di rumah tetapi akan menimbulkan benturan saat dia berinteraksi dengan dunia luar.

Hal lain yang memengaruhi, saat anak masuk sekolah apakah dia pernah di *bully* (*perundungan*) atau tidak. Seorang anak yang mengalami perundungan bila berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif atau otoriter akan juga mengalami tekanan tambahan. Pola otoriter akan memarahi



Evi Suriawigata

anak yang mengalami perundungan. Bila tidak melawan padahal dia benar tidak mampu sedangkan pola permisif di mana anak adalah “raja” maka bila salah dibiarkan dan cenderung menyalahkan orang lain serta menjadikan pola pikir anak yang salah.

Hampir semua orang di masa pandemi terdampak, baik itu dampak ekonomi maupun non ekonomi. Orang dengan karakter yang sehat, saat terdampak ekonomi, tetap mengalami guncangan emosional tetapi dapat dengan cepat membuat skala prioritas. Tetapi orang bergejala *Obsessive-Compulsive Disorder* (OCD) dan bipolar akan sulit untuk merubah suatu kebiasaan. Orang dengan gangguan sikap tersebut (OCD dan bipolar) cenderung mudah tersinggung karena itu seringkali salah pemilihan kata dapat mengakibatkan kemarahan. Sebisa mungkin depresi tidak diobati dengan obat tetapi dengan relaksasi, salah satunya dengan meditasi atau pijat relaksasi untuk mengurangi *stress*. Kesehatan mental dan pengenalan karakter harus dikenali sebelum seseorang memutuskan menikah dan membentuk keluarga dan apakah dapat menjalani hidup dengan karakter masing-masing.

Berikut ini, pertolongan pertama untuk menyadari *stress*:

Pertama. Pentingnya **pemahaman konseling** itu **bukan hanya untuk orang gila.**

Kedua. Pentingnya **memahami karakter masing-masing pribadi** dalam keluarga. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Perlu diajarkan bahwa setiap kekurangan setiap pribadi bukanlah akhir segalanya. Tidak ada manusia yang sempurna. Harapan orangtua terhadap anak yang terlalu tinggi merupakan salah satu pemicu *stress*. Sikap orangtua yang terlalu otoriter juga dapat menimbulkan depresi.

Ketiga. Pentingnya **edukasi tentang pemahaman karakter** yang dapat dilakukan Gereja bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk memberikan pembekalan kepada orang tua tentang *mental health*. Beberapa

hal pemahaman *mental health* sebagai berikut: bagaimana cara berkomunikasi dengan anak, mengenali kekuatan dan kekurangannya, menjadikan teman saat sudah usia pubertas (jangan menjadikan orang tua selalu benar, lebih baik anak menjadi teman yang dapat bertanya daripada dia mencari tahu dari internet). Sebagai contoh: komunitas *role-play* (RP), misalnya menjadi penggemar band BTS, saat mereka bergaul dengan bahasa yang *toxic* (kasar). Hal ini berdampak kepada perilaku anak. *Boy friend rental* : orang yang dibayar perjam untuk mendengarkan curhat. Selain itu, film-film (misalnya film Thailand yang bertema gay), *podcast* (contoh : *pan sexual*) dan *games* cukup berpengaruh terhadap kesehatan mental. Hal tersebut menjadi sumber *stress*. Untuk itu, orang tua perlu mengetahui perilaku anak sejak dini, agar segera menemukan jalan keluar yang cepat untuk penyelamatan anak dari hal negatif.

Community Healing

Dalam penanganan penyintas depresi dapat dilakukan beberapa cara. Bila gejala depresi masih berupa *stress* biasa, dapat ditangani dengan penyembuhan komunitas (*community healing*). Menurut penuturan Nesti Endrarni, aktivis SPSE Paroki Santo Ignatius, Cimahi, proses penyembuhan komunitas telah dilakukan Tim SPSE sebelum pandemi Covid-19. Setiap pekan ke-2 setiap bulan, SPSE membagikan bantuan beasiswa dan sembako. Tidak hanya pembagian bantuan saja, mereka berdoa bersama dan juga ada sesi khusus sharing pengalaman penerima bantuan lewat curhat dan konseling. Dari sinilah komunikasi dan kepercayaan dibangun. Berhubung semakin banyaknya penerima beasiswa, dari sebanyak 22 orang menjadi 72 orang (dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi) dan penerima bantuan sembako dari 80 menjadi 130, akhirnya dibukalah sesi konseling menggunakan tiga meja yang ditangani oleh para konselor. Semuanya anggota SPSE

berjumlah 10 orang. Mereka bukanlah konselor profesional, melainkan orang-orang yang bersedia mendengar cerita atau kisah pengalaman hidup para penerima bantuan.

Nesti, demikian sapaan akrabnya pun menambahkan bahwa kepercayaan yang telah dibangun sebelum pandemi, berdampak positif karena mereka menjadi terbuka atas situasi yang dihadapi. Kedekatan menjadikan mereka percaya kepada para konselor. Para konselor menjadi *good listener* yang menjadi pertanda Gereja peduli, merespon dan menemukan solusi atas permasalahan mereka. Sebagian besar penerima bantuan adalah umat yang terdampak karena pendapatan yang berkurang di usaha mikro serta kehilangan pekerjaan.

RP. Yulianus Yaya Rusyadi, OSC menuturkan bahwa permasalahan yang dihadapi para penerima bantuan sudah ada sejak sebelum pandemi. Pemicu permasalahan muncul kembali ketika pandemi merebak hingga mereka merasakan makin menderita. Contoh yang paling nyata adalah permasalahan keuangan. Tata kelola diri yang kurang baik menyebabkan para penerima bantuan menjadi gali lubang tutup lubang. Untuk itu, mereka datang ke Gereja untuk memohon bantuan. Ia menyampaikan bahwa Gereja mencoba berbicara, memotivasi serta memberikan jalan hingga mereka kembali normal. Sebelum pandemi, hal menjadi kekuatan lainnya, adalah sesi

motivasi bagi penerima bantuan. Walaupun demikian, masih ada saja orang-orang berkarakter tertentu yang sulit terbuka, karena memiliki problematika tersendiri, belum berani terbuka atau mungkin saja karena karakter pribadi yang unik.

Pastor Yaya, demikian sapaan akrabnya, menambahkan bahwa dampak pandemi menyebabkan semakin banyak orang yang cemas, ketakutan, khawatir, bahkan hingga halusinasi. Ia menyampaikan bahwa tidak ada umat yang mengalami gangguan kejiwaan akut. Ia berkisah ada satu umat, sebut saja "A" yang mengalami gejala klinis karena sempat "berkeliaran" di jalan saat memasuki masa pandemi. "A" hidup sebatang kara dan keadaan ekonominya baik, karena pengaruh dari luar, ia sempat mengalami depresi. Berhubung perlu penanganan khusus, Paroki membiayai rehabilitasi di panti selama tiga bulan untuk penyembuhannya. Ia kini sudah sembuh. Ada pula penanganan permasalahan atas satu orang sebut saja "B"



RP. Yulianus Yaya Rusyadi, OSC



Kegiatan PSE Cimahi



Nesti Endrarni (kiri)

yang sudah berkeluarga. Pada saat ngobrol bersama Pastor, “B” mengalami kelegaan, tetapi saat kembali ke rumah, ia kembali menghadapi permasalahan (depresi). Hal itu berdampak pada pasangan hidup dan anak-anaknya. Anak-anaknya menjadi tidak peduli atas situasi sekitarnya.

Nesti menyampaikan kisah lain dari para penerima bantuan ini. Kepercayaan yang telah dibangun membuat mereka saling membantu usaha teman sendiri. Hal ini menjadi bagian dari penyembuhan

komunitas. Sebagai contoh, para pedagang yang terdampak pembangunan *underpass* jalan Sriwijaya Cimahi, mereka akan membawa dagangan bumbu, sayur mayur, makanan siap saji untuk saling membantu usaha mereka. Demikian pula para penyedia jasa ojeg daring, umat bersedia membantu mereka. Selain itu, ada banyak penerima bantuan yang selalu bersemangat pantang menyerah untuk usaha mereka karena mau mendengarkan saran dari SPSE. Sebagai contoh seorang bapak yang selalu menyisihkan pendapatannya untuk menyicil membayar SPP yang tertunggak. Kisah lainnya, ada seorang bapak yang diminta membuat salib oleh PSE dengan harga tertentu dan berkualitas. Ia baru menyadari memiliki potensi tersebut dan ia mampu mengerjakannya dengan baik. Bahkan, di saat kebutuhan peti mati meningkat karena pandemi, ia pun bersedia untuk membantu. Ia merasakan berkat karena ketekunan di masa pandemi ini.

Peran Penting Keluarga

Dalam kasus yang ringan, penyembuhan komunitas sungguh membantu. Hal tersebut telah dilakukan pula oleh SPSE Paroki Santo Laurentius dengan membantu umat yang terdampak, bahkan warga sekitar pun dapat memperoleh bantuan tersebut. Kisah lain dituturkan Evi dalam penanganan beberapa kasus yang ia tangani.



Sekolah Daring menimbulkan beberapa masalah antara lain kejenuhan, hal yang dijelaskan tidak dapat dimengerti dan kebutuhan anak untuk berteman hilang. Hal terberat bagi anak SMA ke bawah adalah penyelesaian tugas sekolah, terutama anak yang tidak bisa disiplin mengerjakan tugas yang berakibat tugas menumpuk di akhir.

Sebagai contoh kasus, ia menceritakan dua orang anak dengan kondisi *borderlines* yang memerlukan usaha ekstra dalam belajar. Anak pertama walaupun merupakan korban *bully* tetapi masih mempunyai pergaulan yang baik. Keluarga memberi dukungan, disiplin dalam latihan, relaksasi serta doa bersama dalam keluarga. Anak tersebut dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya selama sekolah daring. Saat menjadi korban *bully* orangtuanya mendampingi dengan bersama mencari solusi. Anak kedua berada di keluarga dengan tipikal yang berbeda, ayahnya keras sedangkan ibunya sangat lembut. Saat anak ini menjadi korban *bully*, ia marah-marah di rumah, menyalahkan ibunya atas apa yang ia dapatkan, ibunya meng-iya-kan hal tersebut. Anak ini bermasalah dalam menyelesaikan tugas. Sikap yang dilakukan orang tua dalam penanganan anak akan membantu anak mengatasi masalahnya. Masalah yang sama tetapi berbeda penanganan maka berbeda pula reaksi tindakan anak itu.

Dalam mengatasi depresi tersebut, maka harus ditarik mundur serta ditelusuri akar dari masalah yang biasanya bermula dari keluarga.

Hal lain yang memicu depresi juga berasal dari media sosial. Adapun dampak pandemi diibaratkan bagaikan mata pisau yang memiliki dua sisi. Sisi negatifnya: menimbulkan banyak masalah antara lain: ekonomi, kehilangan orang-orang yang dicintai, bagi yang pernah terdampak serta pernah tidak bisa makan, maka akan kehilangan motivasi hidup, yang dapat membuat bangkit adalah perhatian dari

orang-orang terdekat sekecil apapun, perlu kesadaran masih diperlukan. Sisi positifnya: memberi kesempatan mensyukuri hidup karena masih memiliki keluarga dan lingkungan yang mendukung.

Kesalahan orang tua biasanya sepanjang sekolah, anak tidak bermasalah maka tidak apa-apa. Harapan orangtua boleh tinggi tetapi harus sesuai kemampuan anak, jangan menjadikan anak perpanjangan mimpi orang tua, apa yang tidak pernah dicapai orangtua harus dicapai anak.

Selain itu, dalam homili dan renungan hendaknya perlu penyampaian pengajaran dalam hidup sehari-hari. Kepekaan terhadap sesama (terutama tetangga), toleransi, peran lingkungan memperhatikan hal kecil di lingkup Gereja.

Sebagai penutup, guru juga terdampak *stress* dengan perubahan cara mengajar yang berhubungan dengan teknologi. Untuk itu, perlu disadari bahwa umur tidak membatasi untuk belajar hal yang baru. Guru jangan merasa menjadi orang yang paling sempurna tetapi mau belajar kepada yang lebih muda. Sekolah harus memberikan peningkatan kapasitas dan fasilitas bagi guru dalam menghadapi kebiasaan baru. Untuk itu, Gereja juga perlu mengadakan peningkatan kapasitas bagi para guru. ***

Edy Suryatno, Theresia, Fr. Dimas

Hey, Bangun, Hidupmu itu Sementara!

Redaksi berkesempatan menjumpai seorang penyintas depresi yang bersedia berbagi pengalaman pribadinya. Semoga kisah ini menjadi inspirasi positif dalam melihat kesehatan mental umat. MHP pernah menikah dan menekuni bengkel modifikasi. Dampak pandemi, membuat usahanya terpukul. Isterinya masih dapat bekerja. Namun karena beragam alasan, relasi dan komunikasi antarpribadi menjadi rusak. Puncaknya, mereka memutuskan berpisah. Berikut ini, kami akan menyampaikan kisah MHP semasa remaja yang pada akhirnya berserah diri kepada Tuhan atas hidupnya.

MHP bertumbuh hingga remaja di lingkungan sekolah Katolik. Pada masa awal remajanya ia pindah dari Jakarta ke kota Bandung karena ada satu permasalahan kenakalan remaja. Ia memulai hidup baru di kota Bandung melanjutkan studi SMP dan SMA. Saat duduk di bangku SMA, ia pernah menjadi seorang ateis. Ia mengisahkan bahwa pernah bersumpah serapah kepada Tuhan karena turun hujan saat akan bermain basket. Baginya, Tuhan memberikan kebebasan dalam hidupnya untuk melakukan kuasa kegelapan. Hingga suatu waktu, ia merasakan sentuhan langsung genggaman tangan Tuhan.

Keberangkatan menuju Amerika Serikat merupakan suatu hal yang bukan rencananya. Pada saat berkuliah, ia telah membuka usaha bengkel. Tergiuir atas hasil usahanya, ia memutuskan berhenti. Pada waktu itu, kakaknya memiliki jalur untuk berangkat ke Amerika secara legal. Pada awalnya ia menolak untuk berangkat, namun ibunya menyarankan untuk berangkat ke sana. "Walaupun nakal, saya ini anak mami." Ungkapnya. Akhirnya ia menjual semua miliknya di Bandung dan Bogor. Ia

menyerahkan hasil penjualan asetnya kepada ibunya sebagai bentuk kasih anak kepada ibunya. Ibunya sempat menolak, namun ia tetap memberikannya. Ia hanya bermodalkan 50 juta untuk berangkat ke Amerika saat itu. Ia gunakan 10 juta untuk biaya hidup, sedangkan biaya perjalanan pergi pulang sekitar 40 juta. Ia yakin dan percaya kepada Tuhan atas pilihan hidupnya walaupun ia pernah mendapatkan visi atas Amerika yang menantang dirinya. Hingga ia kembali ke Indonesia, ternyata visi itu belum terjadi.

Dia menyampaikan refleksinya bahwa banyak warga terdampak akibat pandemi Covid-19 ini. Baginya, pandemi mengajak kita untuk mundur dari hiruk pikuk dunia. Kita perlu menyadari ada banyak kesombongan diri kita, terutama bagi orang-orang yang memiliki harta yang berlebih. Dia merasakan bahwa sudah melakukan banyak hal yang telah dilakukan di dunia ini. Pandemi ini membuat orang menjadi terjeda untuk berpikir ulang : bagaimana pengalaman berelasi, mengajak orang lain berjumpa langsung, walaupun terasa semakin sulit. Ia menyampaikan saat membuat janji dengan seseorang yang tidak dapat dijumpai, ternyata ia sedang terinfeksi virus Covid dan akhirnya meninggal. Untuk itu, ia menyampaikan : "Hey, bangun, hidupmu itu sementara." Banyak orang yang tersadarkan melalui beragam peristiwa yang terjadi akibat pandemi ini. Untuk itu, "Hidupi Hidupmu seperti Hari Terakhirmu!" Orang perlu menghargai hidupnya dan menghargai orang lain. Hidupmu itu hanya sekejap. Hendaknya kita memilih yang baik atas semua pilihan hidup kita. ***

Edy Suryatno

Kang Cepot

KATANYA YANG
USIA AKTIF YANG
DULUAN DAPET
VAKSIN!



AH, CEUNAH
ANU KOLOT
NU DIVAKSIN
HEULA!



NAHA
BEDA-BEDA
NYA?



AAH, NU PENTING MAH
-TUNGGU KABAR
RESMI LAH!



ANAK
HOAX!

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

“Marilah kepadaKu Kamu yang Lelah dan Menanggung Beban”

Itulah tulisan pada dinding melengkung langit-langit di atas altar Gereja Katedral Bandung. Itulah undangan Yesus kepada kita semua, terutama yang menghadapi masalah besar dan persoalan tak terduga hingga mengalami frustrasi dan depresi. Semoga kita yang memasuki Gereja Katedral tersebut mengalami sentuhan kasih Yesus yang menyapa dan mengajak kita untuk datang kepadaNya. Ia hadir secara nyata dalam Ekaristi dan menganugerahkan damai sejahtera kepada kita yang berharap pada-Nya.

Setiap orang tak lepas dari masalah, bahkan setiap hari bisa muncul persoalan yang datang silih berganti. Masalah atau persoalan adalah bagian dari hidup manusia yang tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan agar seperti kata St. Paulus: “... roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita.” (1Tes 5: 23) Kadang kita tak sadar bahwa hidup sesungguhnya adalah mengatasi berbagai hal (masalah) agar dapat memenuhi apa yang dibutuhkan dan diinginkan. Padahal masalah itu adalah kejadian sehari-hari yang memang harus dihadapi dan diatasi, misalnya, haus diatasi dengan minum, lapar dipuaskan dengan makan, mengantuk diselesaikan dengan tidur. Kita bisa menderetkan contoh-contoh lain di mana kita berhadapan dengan masalah setiap hari dan kita atasi secara rutin hingga kita merasa bahwa apa yang kita hadapi bukanlah persoalan, atau setidaknya bukanlah masalah besar. Untuk memenuhi dan mendapatkan apa yang

diinginkan, kita harus berusaha. Akan menjadi masalah lebih besar, kalau ternyata apa yang kita butuhkan tak ada dan apa yang kita inginkan jauh dari kenyataan.

Kalau masalah menjadi bagian hidup manusiawi, mengapa takut menghadapi masalah? Bukankah hidup itu adalah perjuangan mengatasi berbagai masalah menuju kesempurnaan roh, jiwa, dan badan hingga kita mengalami damai sejahtera. Bukankah damai sejahtera ini yang ditawarkan Yesus kepada para murid-Nya yang sedang mengalami frustrasi dan depresi. Para murid mengalami frustrasi karena guru yang mereka andalkan (Yesus) wafat disalib. Itulah yang dapat kita pahami dari kisah perjalanan dua murid ke Emaus. “Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami. Tetapi imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi.” (Luk 24: 19-21) Dahulu mereka menaruh harapan besar pada Yesus, tetapi kini harapan mereka luluh lantah menyaksikan kematian Yesus. Para murid mengalami depresi karena mereka takut mengalami nasib yang sama seperti gurunya, yaitu disiksa dan dibunuh. “Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu

berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi.” (Yoh 20: 19) Akan tetapi, Yesus tak meninggalkan para murid yang mengalami frustrasi dan depresi. Para murid Emaus yang kecewa didekati dan ditemani dalam perjalanan pulang, bahkan diberi kesempatan makan bersama (Ekaristi). “Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka.” (Luk 24: 15) Para murid yang takut menutup diri dikunjungi dan diteguhkan Yesus: “Pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: “Damai sejahtera bagi kamu!” (Yoh 20: 19)

Pandemi Covid-19 kiranya menjadi masalah luar biasa yang besar yang membuat banyak orang mengalami frustrasi dan depresi. Ada macam-macam alasan mengapa orang bisa kecewa berat dan tertekan hebat. Masalah yang sama bisa dihadapi dan dialami secara berbeda oleh macam-macam orang tergantung bagaimana kita memiliki kesiapan mental menghadapinya dan kedalaman spiritual mengatasinya. Ada orang yang bisa menghadapi frustrasi dan depresi sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan orang lain. Entah sendiri atau bersama orang lain, masalah hidup sesungguhnya harus dihadapi bersama dengan Tuhan. Yesus telah menawarkan diri untuk menjadi teman seperjalanan dan sepenanggungan dalam menghadapi persoalan setiap hari. Yesus bersabda kepada para murid-Nya yang mengalami kelelahan yang bisa membuat frustrasi dan depresi. “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan.” (Mat 11: 28-

30). Kuk adalah alat yang dipasang di antara dua sapi atau kerbau untuk menarik bajak hingga dengan bersama-sama, kedua sapi atau kerbau tersebut lebih mudah membajak dan lebih ringan menarik beban. Yesus mengajak kita untuk membawa beban dan menanggung masalah tidak sendiri, tetapi bersama Yesus sebagai pasangan yang dihubungkan dengan kuk. Ujung kuk yang satu ditaruh pada pundak kita dan ujung kuk yang lain diletakan pada pundak Yesus.

Menghadapi sekian banyak orang yang mengalami frustrasi dan depresi, kita terpanggil untuk memberi pelayanan khusus kepada mereka agar menemukan semangat kembali seperti murid Emaus dan mendapatkan keberanian kembali seperti para murid Yesus lainnya. Pelayanan yang tepat kiranya membutuhkan hati dan lemah lembut seperti Yesus. Ada beberapa cara yang bisa kita usahakan. Pertama-tama, doakanlah mereka yang mengalami frustrasi dan depresi dan persembahkan kepada Tuhan melalui Ekaristi. Jadilah sahabat mereka yang sedang berkesusahan dengan penuh sukacita menjadi pendengar setia. Teguhkanlah mereka dengan pengalaman hidup orang yang telah berhasil mengatasi atau bahkan pengalaman pribadi tanpa mengajari atau menggurui, apalagi mendikte atau bahkan mendakwa. Kadang orang yang sedang mengalami frustrasi dan depresi menutup diri karena merasa dihakimi, yaitu dipersalahkan dan dituduh.

Marilah dengan cara dan talenta kita masing-masing meneguhkan orang-orang yang kecewa dan tertekan hingga bersama-sama mau mencoba mengatasi masalah dengan berpegang teguh kepada Yesus yang dengan kasih selalu menawarkan diri menjadi teman seperjalanan dan sepenanggungan. “Marilah kepadaKu Kamu yang Lelah dan Menanggung Beban”

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Putih di Luar, Kuning di Dalam

Itulah bagian dari puisi Jawa berisi 9 bait (tembang) karangan Pujangga Keraton Surakarta abad XIX Ronggowarsito berjudul *Jokolodang*. Pujangga Ronggo Warsito (1802-1873) mengalami zaman perubahan di kerajaan karena munculnya liberalisme dalam penjajahan Belanda di Indonesia. Kaum industrialis swasta diperbolehkan menanam modalnya dalam industri pertanian di pulau Jawa. Mereka menyewa tanah pertanian penduduk Jawa untuk ditanami tembakau, tebu, tarum dan sekaligus pabrik pengolahan tebu, teh, tembakau. Ekonomi uang berkembang di Jawa. Banyak petani kaya mendadak (menyewakan tanah pertanian) dan mengalahkan kaum bangsawan yang digaji raja.

Bait yang dikutip sebagai judul tulisan ini adalah bait kelima *Jokolodang*. Dalam terjemahan bebas untuk masa kini, kira-kira bunyinya sebagai berikut :

*Orang saleh, salehnya palsu
Putih di luar, kuning di dalam
orang-orang agama berbuat maksiat
berjudi minuman keras
main perempuan isap candu
Hidup untuk mengejar harta
semua dilakukan untuk menuju ke sana
Di zaman penuh maksiat ini
Berbahagialah mereka
yang setengah mengantuk
menemukan bungkusan lusuh
sepanjang jalan
(diabaikan banyak orang)*

*Sebab di dalam bungkusan berisi
segala emas intan berlian mutiara*

Ronggowarsito mengalami zaman jungkir balik. Petani miskin tiba-tiba kaya raya. Para bangsawan yang tadinya kaya, kini dikalahkan para petani miskin. Ibarat gunung runtuh, lembah bangkit. Namun meskipun gunung runtuh, tetap punya dasar yang kokoh. Sedang lembah yang bangkit jadi gunung tak punya dasar kuat dan lekas runtuh.

Zaman materialisme dan hedonisme melanda negara. Orang bekerja keras untuk memupuk harta benda. Orang-orang agama yang hidup dari kerohanian (spiritual) ikut terbawa gaya hidup baru ini, yaitu mengeruk harta untuk mengumbar kesenangan duniawi. Orang-orang agama hanya nampak bersih dan suci pada penampilan luar dengan simbol-simbol aktual, tetapi di dalam hatinya membusuk berwarna kuning dari keringatnya yang kotor dan najis.

Manusia lebih suka menampilkan secara lahir simbol-simbol agama dan kesalehan daripada hakikat kesalehan itu sendiri. Maka berbahagialah mereka yang tak suka kerja keras mengejar harta benda dengan jalan kesalehan palsu, melainkan meski setengah mengantuk ia menemukan bungkusan lusuh berisi harta benda-benda mulia, yang diabaikan banyak orang yang melihatnya sepanjang jalan. Itulah bungkusan jalan spiritual yang sesungguhnya; yang diabaikan oleh

mereka yang hidup di zaman Ronggowarsito maupun di masa kini. Jalan spiritual nampaknya tak menarik, ibarat wadah lusuh mirip kaleng minuman, botol *aqua*, bungkus kertas roti, yang dinilai barang-barang sampah, ternyata isinya justru jauh lebih berharga dari intan berlian emas permata. Sebuah jalan paradoks yang dilalaikan orang-orang agama. Yang spiritual itu tak menarik sama sekali bagi zaman emas materialisme dan hedonisme sekarang ini. Jalan spiritual itu jalan sunyi menembus hutan. Jalan duniawi itu adalah jalan raya tol dalam kota yang macet dipenuhi mobil-mobil mewah.

Harusnya menjadi Ronggowarsito dalam Jokolodang menyinggung kaum Parisi yang “putih di luar kuning di dalam”. Mereka yang terlalu pegang harga mati pada legalisme agama. Mengapa tak mencuci tangan sebelum makan? Mengapa tak berpuasa? Mengapa bergaul dengan para pendosa musuh masyarakat?

Kesalahan itu adanya di dalam dan akan terpancar keluar meskipun bentuk luarnya lusuh amburadul. Anak-anak balita biasanya peka terhadap kesalahan di dalam ini. Mereka mampu melihat yang putih di dalam atau yang kuning di dalam. Itulah diajarkan bahwa kalau kita hidup seperti kanak-kanak, kita akan bersama Allah. Anak-anak balita itu polos dalam kesucian. Anak-anak balita tak membedakan laki dan perempuan. Seperti Adam dan Hawa di Firdaus, meskipun mereka telanjang bulat, mereka tidak malu. Tetapi begitu lewat masanya, maka mereka malu kalau telanjang (mandi) dilihat orang. Begitu mereka mengenal yang bernama legalitas, maka mereka mulai menipu di wilayah permukaan. Di dalamnya kuning disebut putih, karena takut dihukum. Tadi mengambil gorengan perkedel, ketika ditanya apakah dia mengambil perkedel, si anak yang tahu adanya pelanggaran dan

hukuman (hukum agama), maka ia terpaksa berdosa, berdusta.

Jokolodang adalah seorang lelaki yang tiba-tiba muncul dan bergantung di cabang-cabang pohon. Jadi mirip Tarzan. Tetapi tidak seperti Tarzan yang tak kenal kata-kata (*me Tarzan, you Jane*), Jokolodang justru seperti seorang nabi yang mengungkapkan kebenaran lewat perumpamaan-perumpamaan. Karena hal-hal spiritual itu adalah alam lain yang amat berbeda dengan alam manusia di dunia. Untuk menjelaskan hal-hal spiritual, maka Jokolodang tiba-tiba muncul sebagai penyair besar, yaitu berbahasa kiasan. Bernubuat seperti seorang nabi, yaitu berbicara atas “*karsaning Hyang Widhi*”, kehendak Yang Maha Kuasa.

Yang mendengarkan seruan Jokolodang ialah Mbok Perawan atau Ibunda Perawan yang sedang berduka menyaksikan tingkah laku palsu manusia. Apa yang disebut Mbok Perawan ialah gadis Niken Limaran, anak perempuan Janda Dhadhapan. Seruan Jokolodang ditujukan pada kaum perempuan yang lebih dapat menerima dan percaya pada alam spiritual. Bukankah murid Yesus banyak perempuan yang tak takut berada di tempat penyaliban ketika murid-murid lelakinya pada *ngumpet*? ***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Permulaan Pengetahuan

Amsal 9:10

“Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan”

Takut cenderung bernuansa negatif. Dalam nuansa ini, takut menggambarkan kengerian terhadap sesuatu. Dampaknya adalah menghindari atau menjauhkan diri dari yang menimbulkan kengerian itu. Jika memaknai takut dengan nuansa itu, seseorang niscaya akan kesulitan membayangkan mendapatkan hikmat dari kengerian berhadapan dengan Tuhan atau Allah sebagaimana teks Kitab Amsal yang mengawali tulisan ini. Tentu teks Kitab Amsal itu tidak bermaksud menggiring pembacanya pada ketakutan yang mendatangkan kengerian saat berhadapan dengan Tuhan. Kitab Amsal justru bermaksud menghantar pembacanya ke arah yang sebaliknya.

Kitab Amsal menggunakan kata 'takut' dalam pemaknaan Kitab Suci Perjanjian Lama. Kitab Suci Perjanjian Lama memaknai 'takut akan Tuhan' sebagai suatu konsep fundamental sikap seseorang saat berhadapan dengan Allah. Konsep itu tidak memahami 'takut' sebagai rasa ngeri yang disertai dengan tubuh gemetar saat berhadapan dengan sesuatu atau seseorang yang jahat atau kejam. Secara khusus, Kitab Amsal memahami 'takut' sebagai rasa takjub, kagum, sekaligus hormat secara mendalam terhadap sesuatu atau seseorang yang hadir di hadapannya. Rasa takjub, kagum, sekaligus hormat merupakan sikap yang pantas dimiliki seseorang saat berhadapan dengan Allah.

Sikap ini tidak dapat berpisah dari upaya mengejar pengetahuan atau hikmat. Penulis Sastra Kebijaksanaan Perjanjian

Lama dan Kitab Mazmur memahami adanya relasi yang erat mengait antara hikmat atau pengetahuan dengan takut akan Allah. Beberapa teks ayat berikut ini menjelaskan relasi tersebut.

“Takut akan TUHAN adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan” (Amsal 15:33).

“Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik. Puji-pujian kepada-Nya tetap untuk selamanya” (Mazmur 111:10).

“Tetapi kepada manusia Ia berfirman: Sesungguhnya, takut akan Tuhan; itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi” (Ayub 28:28).

Rasa 'takut akan Tuhan' ini menjadi fondasi relasi antara seorang yang ingin mendapatkan hikmat atau pengetahuan dengan Allah. Jika mengenal Allah, merasa takjub dan hormat kepada-Nya, niscaya seseorang dapat mengetahui segala sesuatu yang dikehendaki Allah. Segala sesuatu yang dikehendaki Allah itulah yang disebut sebagai pengetahuan atau hikmat. Sebaliknya, tidak mengetahui kehendak Allah menjadikan seseorang bodoh atau sesat di hadapan Allah.

Nyonya Rumah

Secara khusus, Kitab Amsal melukiskan pengetahuan atau hikmat sebagai 'nyonya rumah'. Nyonya rumah bukanlah 'sekadar' ibu rumah tangga yang repot dengan urusan dapur mengebul. Nyonya rumah adalah seorang ibu yang



Dok. Pribadi

mengasihi orang yang kurang pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itulah, ia mengundang dan berinisiatif mendekati orang-orang yang kurang berpengalaman dan kurang memiliki pengetahuan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Orang-orang yang mendapatkan perhatian secara khusus dari nyonya rumah ini pada gilirannya tersadar, sekaligus tidak lagi mengikuti kebodohan yang sekadar menawarkan kesenangan semu dan duniawi.

Sebagaimana segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini, menerima atau menolak undangan nyonya rumah untuk menikmati hidangan pesta perjamuan yang telah disajikan membawa atau menghadirkan konsekuensi. Jika menerima dan mengikuti undangan nyonya rumah, mereka yang kurang berpengalaman dan pengetahuan akan dibawa kepada kepenuhan hidup. Teks berikut ini menjelaskannya.

“Buanglah kebodohan, maka kamu akan hidup, dan ikutilah jalan pengertian” (Amsal 10:6).

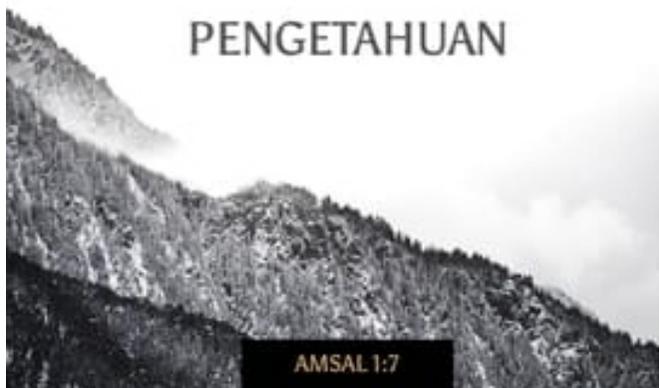
Menikmati hidangan nyonya rumah bermakna menikmati anugerah Allah yang merupakan jalan menuju pengetahuan atau hikmat. Sebaliknya, jika tidak menerimanya, seseorang akan mengikuti jalan kematian. Alasannya, orang semacam itu hanya mengikuti rancangan dan keinginannya sendiri yang lebih sering mengarahkan dirinya kepada kesesatan, bahkan kematian. Teks berikut ini menjelaskannya.

“Tetapi orang itu tidak tahu, bahwa di sana ada arwah-arwah dan bahwa orang-orang yang diundangnya ada di dalam dunia orang mati” (Amsal 9:18).

Pesta perjamuan yang disajikan nyonya rumah mengait erat dengan permenungan Yesus bahwa Diri-Nya adalah roti hidup yang turun dari surga

(Yohanes 6:51-58). Konsekuensi menerima undangan dan berpartisipasi secara aktif dalam perjamuan yang telah disediakan Yesus dengan menghadirkan Diri-Nya sendiri dalam wujud roti yang hidup sekaligus menghidupkan adalah kepenuhan hidup. Perjamuan itu masih berlangsung hingga kini dalam Perayaan Ekaristi. Menerima undangan dan berpartisipasi aktif dalam perjamuan Ekaristi memberi kehidupan. Kehidupan yang diperoleh dari ikut serta secara aktif dalam perjamuan itu bukan sekadar kehidupan duniawi, melainkanantisipasi kehidupan kekal. Kehidupan kekal yang diperoleh melalui perjamuan Ekaristi itu dikembangkan, diperdalam, dan dihayati dalam hidup konkret sehari-hari. Hanya dalam relasi timbal-balik 'undangan dan kehadiran' inilah seseorang dapat memulai sekaligus memperoleh pengetahuan atau hikmat yang menghantar pada kehidupan. Kehidupan yang diperoleh itu merupakan bagian penuh dalam hidup Kristus yang diterima-Nya dari Allah Bapa***

TAKUT AKAN TUHAN
ADALAH PERMULAAN
PENGETAHUAN



Jangan Cari Tuhan..?

Kalimat di atas tertulis dengan tanda tanya

Bukan tanda seru

Tolong jangan tukar tanda bacanya saat mengeja

Apalagi sampai menghilangkan salah satu

Bisa menimbulkan beda makna

Resolusi!

Ini kata kunci yang berseliweran setiap akhir tahun dan menjelang tahun baru. Selalu begitu dan seperti sudah semacam 'ritual' wajib membuat resolusi dengan dasar refleksi tahun lama. Kilas balik sepanjang tahun apa saja yang sudah dan belum tercapai. Lalu merenungi diri dalam suasana yang sangat tergantung dari pencapaian. Bisa sangat bahagia, sebaliknya pula barangkali tersungkur karena merasa tidak mencapai apapun sepanjang tahun.

Ada yang membuat resolusi dengan spirit baru bahkan berlipat ganda dari sebelumnya. Mungkin pula membuat sama dengan tahun terdahulu ditambah embel-embel janji bakal lebih baik dari yang lalu. Atau mendata resolusi yang sudah tercapai dan belum, lalu menyusun rencana demi rencana di tahun berikut dengan yang belum sempat tercapai tanpa menambah sesuatu yang baru atau malah mengkombinasikan dengan rancangan beda sebagai tantangan pemicu semangat. Masih ada pula yang tidak membuat resolusi sama sekali karena sudah berkali-kali menyusun dari tahun ke tahun tapi tertinggal sebagai catatan semata.

Tja...! Aku adalah tipe yang selalu memasuki tahun baru tanpa resolusi apa-apa. Bukan karena pernah membuat tapi tidak menjalankan, atau tak punya harapan ke depan? Sama sekali tidak begitu. Belum sekalipun aku membuat resolusi tahun baru karena ingin menjalani hidup apa adanya. Nah bagian ini selalu kutegaskan, menjalani hidup apa adanya.... bukan

seadanya.....!

Tak ingin hidup dibebani tuntutan diri harus ini harus itu lalu mempertanyakan mengapa begitu, kenapa begitu dan akhirnya waktu terlewatkan hanya dipakai berpikir tentang segalanya. Tanpa sadar masuk dalam kategori *over thinking* kalau pinjam istilah populer akhir-akhir ini. Tidak berhenti sampai sini, memikirkan banyak hal belum pernah terjadi bahkan sama sekali tak pernah terjadi sudah menggerus kehidupan lalu melupakan yang tengah di jalani dan nyata terjadi. Tersadar kembali, kesempatan lewat begitu saja. Kebanyakan berpikir, lalu timbul kecemasan diikuti tekanan menjurus penumpukan hingga berubah pada depresi. Ujung dari situasi ini muncul lagi istilah populer lain sebagai gangguan kesehatan mental atau *mental health*.

Lucunya belakangan ini kata kunci resolusi tadi kedudukannya sudah tergantikan dengan kesehatan mental. Seturut penelitian, 77% orang mencari tahu tentang kesehatan mental sebagai *key word* belakangan ini. Kata yang dulunya nyaris tak tersebutkan karena sesungguhnya banyak orang lebih memikirkan kesehatan badan, lalu otomatis mental dijamin sehat. Jadi bukan dianggap sebuah isu seperti sekarang. Kehadiran sosial media begitu marak hingga menyita hampir seluruh waktu manusia, ikut andil dalam mempertajam isu kesehatan mental.

Muncul pendapat sekilas, kesehatan mental terganggu bisa jadi efek dari resolusi tertata baik serta tercatat tapi

tidak tercapai lalu frustrasi. Lantas terutama juga karena hidup tanpa mengandalkan Tuhan. Tidak pernah mencari Tuhan? Merasa paling tahu dan sanggup menjalani semua. Dengan sadar pula berkomentar, saya berjuang sendiri..., saya tidak punya siapa-siapa. Saya..... saya..... saya.... dan saya.... !

Kerap terdengar perkataan demikian?

Hmmmm..., apa iya kita sendiri? Tidak punya siapa-siapa karena sebatang kara?

Pasti tidak!

Kenapa ya.. kadang orang terlalu tinggi hati bahkan dalam kesendirian. Tak pernah kah merasakan kehadiran Tuhan? Seringkali pula bertaya di mana Tuhan saat sedang terpukur atau ketika merasa semua jalan keluar terkunci.

Sesungguhnya memang tidak perlu mencari Tuhan.

Ups..., tolong jangan berhenti di sini, sebab kalimat di atas akan jadi kontroversial bila dibaca sampai di situ saja. Sebagaimana sering terjadi banyak tayangan maupun tulisan dikutip hanya sepotong, sehingga terjadi perubahan makna. Bahkan tidak sekadar berubah namun diputar balik hingga menyesatkan.

Nah, sekali lagi... jangan mencari Tuhan, bukan karena Tuhan tidak ada. Namun karena Tuhan memang tidak ke mana mana. Tuhan selalu ada bersama kita tanpa dicari, tapi kitanya saja sedang ingin bersama orang lain. Kita meminta Tuhan datang menolong, padahal saat Tuhan mengetuk pintu, kita sedang mendengarkan musik lain dengan volume maksimal sehingga suara ketukan luput dari telinga. Bahkan dengan sengaja dan sadar menjadi anggota komunitas para pencari Tuhan dan selalu merasa tidak menemukan.

Nah., jangan mencari Tuhan, sebab Tuhan sudah ada bersama kita sejak awal bahkan mempersiapkan segala yang

dibutuhkan. Tapi kita justru mencari yang diingikan sehingga terus mencari Tuhan lalu berteriak di mana Kau Tuhan... lalu terus mencari sampai akhirnya berkesimpulan Tuhan tidak ada.

Padahal bukan tidak ada.

Hanya saja tidak bertemu.

Padahal dia ada bersama kita.

Tapi kehadirannya terabaikan .

Jangan mencari Tuhan karena Tuhan sudah bersama kita, dari awal hingga akhir. Jangan sia-siakan saat-saat terindah Tuhan 'menemukan' kita dan tetaplah bersama, supaya tidak lagi mencari-cari. Sudah ada! ***

Ita Sembiring – pekerja seni



RP. Riston Situmorang, OSC

Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Dok. Pribadi



Tiga Tingkatan Perayaan Liturgi

Gereja merayakan karya penyelamatan Yesus Kristus dan setia mengenangkannya pada hari-hari tertentu di sepanjang tahun. Dengan mengenangkan misteri-misteri penebusan Kristus tersebut, Gereja menyadarkan umat beriman akan kebaikan dan belaskasihan Tuhan sehingga mereka dapat menerimanya dan dipenuhi dengan rahmat yang menyelamatkan yang dirasakan terus menerus di setiap zaman. Gereja berupaya untuk menyempurnakan pembinaan umat beriman akan misteri-misteri Kristus dalam berbagai masa sepanjang tahun dengan kegiatan kesalehan yang bersifat rohani maupun jasmani, pengajaran, doa permohonan, olah tobat, dan amal belaskasihan (bdk. *Sacrosanctum Concilium* atau SC 102 dan 105; juga bdk. *Normae Universales de Anno Liturgico et de Calendario* atau NUALC 1; serta bdk. *Caeremoniale Episcoporum* atau CE 227).

Perayaan Liturgi dibagi menurut pentingnya perayaan-perayaan tersebut. Hari raya merupakan hari Liturgi yang paling besar. Perayaannya dimulai pada hari sebelumnya dengan Ibadat Sore. Beberapa hari raya mempunyai misa sore khusus pada hari sebelumnya; rumus ini dipakai bila ada misa sore. Hari raya utama Paskah dan Natal dirayakan selama 8 hari. Masing-masing oktaf ini mempunyai aturannya sendiri. “Pesta” dirayakan dalam jangka hari biasa. Jadi, pesta itu tidak mempunyai Ibadat Sore I, kecuali pesta-pesta Tuhan yang jatuh pada hari Minggu biasa atau hari Minggu dalam Masa Natal dan yang menggantikan Ibadat Harian Minggu yang bersangkutan. “Peringatan” ada yang wajib dan ada yang fakultatif. Perayaannya digabungkan dengan hari biasa yang bersangkutan, menurut aturan dalam PUMR dan Pedoman Umum Ibadat Harian. Peringatan wajib yang jatuh pada hari biasa dalam Masa Prapaskah, menjadi fakultatif. Jika menurut penanggalan Liturgi beberapa peringatan fakultatif jatuh pada tanggal yang sama, maka hanya satu yang

boleh dirayakan sedangkan yang lainnya ditiadakan. Pada hari Sabtu dalam Masa Biasa, kalau tak ada peringatan wajib, dapat diadakan peringatan fakultatif Santa Perawan Maria (bdk. NUALC 1,10-15, 32, lihat juga CE 234). Secara singkat, dapat dikatakan bahwa seluruh misteri Kristus yang dirayakan oleh Gereja sepanjang lingkaran tahun liturgi, ditentukan berdasarkan tiga tingkatan perayaan Liturgi yakni *sollemnitas* atau hari raya, *festum* atau pesta, dan *memoria et de feriis* atau peringatan dan hari-hari biasa.

Sollemnitas

Tingkatan perayaan Liturgi yang pertama adalah *sollemnitas* atau hari raya. *Sollemnitas* terdiri dari empat bagian utama. Yang pertama adalah Trihari Paskah yakni perayaan penganangan sengsara dan kebangkitan Tuhan. Yang kedua adalah perayaan kelahiran Kristus atau Natal, Penampakan Tuhan, Kenaikan Tuhan dan Pentekosta. Selain itu, ada hari-hari Minggu dalam Masa Adven, Prapaskah dan Paskah; hari Rabu Abu; hari Senin sampai dengan Kamis dalam Pekan Suci; dan hari-hari dalam oktaf Paskah. Yang ketiga adalah hari-hari raya Tuhan; hari-hari raya Santa Perawan Maria dan orang-orang kudus yang tercantum dalam penanggalan umum; dan Peringatan arwah semua orang beriman. Yang keempat adalah hari-hari raya khusus, seperti: hari raya pelindung utama setempat, sekota atau sedaerah; hari raya pemberkatan gereja setempat atau ulang tahunnya; hari raya nama gereja setempat; dan hari raya nama, pendiri atau pelindung utama tarekat atau ordo tertentu.

Hari pertama setiap pekan disebut “hari Tuhan” atau hari Minggu. Sesuai dengan tradisi para rasul, pada hari itu Gereja merayakan misteri Paskah. Tradisi tersebut berasal dari hari kebangkitan Kristus sendiri. Oleh karena itu hari Minggu harus dipandang sebagai hari pesta yang pertama dan utama. Oleh karena hari

Minggu itu begitu penting, maka perayaannya tidak boleh diganti oleh suatu perayaan lain, kecuali oleh hari raya atau pesta Tuhan. Meskipun demikian hari-hari Minggu dalam Masa Adven, Prapaskah dan Paskah harus didahulukan dari semua pesta Tuhan dan semua hari raya yang jatuh pada salah satu hari Minggu tersebut, harus dipindahkan ke hari Sabtu sebelumnya (bdk. NUALC 4-5).

Hari Minggu, menurut tradisi apostolik, adalah hari dirayakannya misteri Paskah, maka harus dipertahankan sebagai hari raya wajib primordial di seluruh Gereja. Begitu pula harus dipertahankan sebagai hari-hari wajib: hari Kelahiran Tuhan kita Yesus Kristus, Penampakan Tuhan, Kenaikan Tuhan, Tubuh dan Darah Kristus, Santa Perawan Maria Bunda Allah, Santa Perawan Maria dikandung tanpa noda dan Santa Perawan Maria diangkat ke surga, Santo Yusuf, Rasul Santo Petrus dan Paulus, dan akhirnya hari raya Semua Orang Kudus (lihat Kan. 1246 - § 1).

Festum

Tingkatan perayaan Liturgi yang kedua adalah *festum* atau pesta. *Festum* atau pesta terdiri dari lima bagian utama. Yang pertama, Pesta-pesta Tuhan yang tercantum dalam penanggalan umum. Yang kedua, hari-hari Minggu dalam masa Natal dan hari-hari Minggu biasa. Yang ketiga, Pesta-pesta Santa Perawan Maria dan para kudus yang tercantum dalam penanggalan umum. Yang keempat, Pesta-pesta khusus, seperti Pesta pelindung utama keuskupan; Pesta ulang tahun pemberkatan gereja katedral; Pesta pelindung utama daerah, propinsi, bangsa atau wilayah yang lebih luas; Pesta nama, pendiri atau pelindung utama tarekat atau suatu propinsi tarekat tanpa membatalkan ketentuan hari raya bagian yang keempat; Pesta lain-lainnya yang khusus untuk suatu gereja; Pesta lain-lainnya yang tercantum dalam penanggalan keuskupan atau tarekat. Yang kelima, hari-hari biasa dalam Masa Adven dari tanggal 17 sampai dengan 24 Desember; hari-hari dalam oktaf Natal; dan hari-hari biasa dalam Masa Prapaskah.

Memoria et De feriis

Tingkatan perayaan Liturgi yang ketiga adalah *memoria et de feriis* atau peringatan dan hari-hari biasa. *Memoria* atau peringatan dan *de feriis* atau hari-hari biasa terdiri dari empat bagian utama. Yang pertama adalah peringatan-peringatan wajib yang tercantum dalam penanggalan umum. Yang kedua adalah peringatan-peringatan wajib yang khusus, seperti peringatan pelindung kedua suatu tempat, keuskupan, daerah, negara atau wilayah yang lebih luas; suatu tarekat atau propinsi tarekat yang bersangkutan; peringatan wajib lain-lainnya untuk gereja setempat; dan peringatan wajib lain-lainnya yang tercantum dalam penanggalan keuskupan atau tarekat. Yang ketiga adalah peringatan-peringatan fakultatif, yang dapat dirayakan juga pada hari-hari Pesta bagian kelima sesuai dengan peraturan khusus dalam Pedoman Umum Misale Romawi dan Pedoman Umum Ibadat Harian. Demikian pula peringatan wajib yang kebetulan jatuh pada hari-hari biasa dalam Masa Prapaskah dapat dirayakan sebagai peringatan fakultatif. Yang keempat adalah hari-hari biasa dalam Masa Adven sampai dengan tanggal 16 Desember; hari-hari biasa dalam Masa Natal dari tanggal 2 Januari sampai hari Sabtu sesudah Penampakan Tuhan; hari-hari biasa dalam Masa Paskah, dari hari Senin sesudah oktaf Paskah sampai dengan hari Sabtu sebelum Pentekosta. Hari-hari biasa sepanjang tahun.

Demikianlah tiga tingkatan perayaan Liturgi dijelaskan secara ringkas. Semoga dengan mengetahui ketiga tingkatan perayaan tersebut, kita semakin peka akan kekayaan Liturgi yang sedang kita rayakan. Kita tahu bahwa Gereja mengenang kebangkitan Tuhan, yang dirayakan setahun sekali bersama dengan sengsara-Nya yang menyelamatkan, yaitu dalam perayaan Paskah, sebagai pesta yang paling agung. Di samping perayaan misteri Paskah setiap tahun, pesta peringatan Kelahiran dan Penampakan Tuhan, merupakan pesta yang paling kuno dalam Gereja. Peringatan tersebut dirayakan dalam Masa Natal. ***

Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

Bicara Asik ala BISIK

Apakah perkawinan Gereja Katolik mengenal poligami? Bagaimana sikap Gereja terhadap pasangan suami-istri? Bagaimana pula dengan pasangan yang tidak bisa memiliki keturunan? Apakah itu bisa menjadi alasan dari proses pembatalan nikah?

Pertanyaan-pertanyaan di atas kerap kali kita dengarkan berkenaan perkawinan Gereja Katolik. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat tidak semua umat memiliki informasi yang memadai mengenai itu. Walaupun begitu, tidak jarang dari mereka mencari informasi dan pengajaran yang berguna bagi kehidupan perkawinan mereka. Salah satunya adalah *podcast* katekese perkawinan dari Pastor Postinus Gulö, OSC bersama Stephanus Yogipranata sebagai pemandu acara. Unggahan pada 13 Desember 2021 yang berjudul “Selingkuh? Mandul? Poligami?” merupakan bagian program dari kanal Youtube Komisi Komsos Keuskupan Bandung yang bertajuk “BISIK”; Bicara Asik.

Menurut Stephanus Yogipranata, yang juga merupakan bagian dari tim Komsos Keuskupan Bandung, program BISIK ditayangkan secara rutin setiap Senin. Tema yang diangkat cukup beragam. Sejauh ini, program BISIK telah mengangkat tema seputar *COVID-19* dan berkebun hidroponik, di samping topik perkawinan yang telah disampaikan. Lebih lanjut, pria yang biasa disapa Om Steph ini menuturkan bahwa BISIK ingin menampilkan tema-tema yang *up to date*, namun jarang diketahui oleh umat. Di samping itu, tayangan ini memiliki tujuan untuk memberikan edukasi baru bagi para penonton. Tentu, tema-tema yang dipilih juga dirasa memberikan inspirasi kehidupan bagi umat. Adapun gaya penyampaian materi yang santai membuat informasi yang disampaikan mudah dipahami. Tertarik dengan program tayangan BISIK? Silakan menyimpan program ini di dalam *playlist* akun Youtube anda. ***

Fr. Rio, OSC



Bisik#9 Bersama Kristofora Wiwi



Bisik#7 Bersama San't Egidio



Bisik#6 Bersama RP. Postinus Gulo

Konstitusi Sesuai Konteks Zaman Sekarang



Para Sister Ordo Pewarta (OP) Indonesia mengadakan pertemuan kapitel (10-16/12). Bertempat di Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung. Sebanyak 26 orang kapitan mengikuti Kapitel, yaitu para suster anggota OP yang terpilih dari berbagai komunitas yang ada di Indonesia untuk mengikuti kapitel. Ordo Pewarta Indonesia memiliki komunitas di berbagai tempat di Indonesia, yaitu: Cimahi, Cirebon, Jakarta, Purwokerto, Yogyakarta, Kalimantan. Hadir pula dalam rapat Kapitel ini, RP Johannes Robini Maryanto, OP yang hadir sebagai pendamping kapitel bidang spiritualitas dan tradisi Ordo Dominikan, serta RD Martinus Hery Wahyu Adiyanto sebagai pendamping bidang hukum Gereja.

Sebelum melakukan sidang atau rapat, para suster melakukan rekoleksi, yaitu pertemuan-pertemuan untuk mengumpulkan para kapitan ini, yang didalamnya diisi dengan berbagi pengalaman dalam karya di masing-masing komunitas. Sekaligus juga untuk merencanakan berbagai hal terkait perjalanan kapitel. Lebih utama, dalam rangkaian rekoleksi ini adalah untuk memperingati dan merayakan 90 tahun kongregasi OP berada di Indonesia. Rangkaian peringatan 90 tahun berupa Perayaan Ekaristi syukur, kemudian juga acara *nyekar* kepada para suster pendahulu yang telah berpulang.

Menandai 90 tahun ini, diadakan penandatanganan prasasti relief-relief rumah induk yang berisi *for gathering night* berupa kebersamaan para suster, perayaan lilin dan vigili, serta visualisasi sejarah perjalanan Ordo Pewarta di Indonesia.

Rapat kapitel yang diadakan intensif selama tiga hari membahas perubahan atau peninjauan ulang konstitusi yang ada selama ini di tubuh Ordo Pewarta. Pertemuan kapitel diawali dengan Perayaan Ekaristi mohon kehadiran Roh Kudus yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC didampingi oleh Pastor Martin dan Pastor Rubini OP. Dalam homilinya, Mgr. Anton menegaskan bahwa kapitel yang akan membahas konstitusi ordo berarti ada perubahan di dalam konstitusi tersebut yang dirasakan mendesak untuk ditinjau atau diadakan perubahan. Bapak Uskup juga mengajak para suster berefleksi bahwa seperti halnya Yesus yang dipertanyakan kuasanya dalam Injil hari itu, para suster yang adalah para pemimpin, juga hendaknya mengadakan refleksi terus menerus bagaimana keberadaannya sebagai pemimpin. Kepada para suster dilontarkan pertanyaan apakah pernah atau sering dipertanyakan kekuasaan dan kepemimpinannya, apakah juga pernah mempertanyakan kepada diri sendiri tentang kekuasaannya masing-masing.

Selama tiga hari diadakan peninjauan ulang dan perubahan-perubahan konstitusi baik perubahan secara redaksi maupun isi yang terdiri dari beberapa bab konstitusi tersebut. Peninjauan dan perubahan ini dimaksudkan agar konstitusi menjadi lebih mutakhir dan mampu menjawab situasi zaman. ***

Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia

Aplikasi untuk Anak Katolik

Pesta emas (50 tahun) Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia (BN KKI) dirayakan dalam ekaristi yang bertepatan dengan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam di Kapel Santa Ursula. Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo menjadi selebran utama dengan konselebran RD Markus Nur Widipranoto, (Direktur Nasional KKI) serta RD Yohanes R. Wisnu Wicaksono, (Direktur Diosesan Komisi Karya Misioner-Karya Kepausan Indonesia (KKM-KKI) Keuskupan Agung Jakarta). Ekaristi dirayakan secara terbatas dan disiarkan pula secara daring melalui kanal Youtube Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia dan aplikasi zoom meeting. Para animator-animatris KKM-KKI Keuskupan se-Indonesia terlibat aktif dalam Ekaristi ini.

Pastor Nur Widi menceritakan mengenai asal mula sejarah dan perkembangan Karya Kepausan Internasional dan Karya Kepausan Indonesia. Selain itu, Pastor Nur Widi memperkenalkan aplikasi android DIGI SEKAMI. Aplikasi ini merupakan aplikasi yang dapat diunduh di laman web *karyakepausanindonesia.org* yang memuat mengenai Karya Kepausan, Info Terkini serta animasi-animasi berupa film, *game*, kumpulan doa, gerak dan lagu, permainan serta SEKAMI DIGITAL yang berisi enam kegiatan beserta capaian pembelajaran yang dapat digunakan untuk animasi sekolah minggu atau Bina Iman Anak. Ia berharap aplikasi ini menjadi sarana pendampingan iman anak berbasis keluarga.

Pada kesempatan yang sama, diperkenalkan pula Buku Modul Pendampingan Anak dan Remaja “Merawat Rumah Kita Bersama” yang bertolak dari Ensiklik *Laudato Si'*.

Theresia



Santa Claus Berbagi Kebaikan dalam Keberagaman



Perayaan Natal 2021 bagi umat Stasi Santo Filipus Banjar menjadi sebuah momen istimewa untuk berbagi kebaikan di tengah keberagaman. Gereja Stasi Santo Filipus Banjar berada di sekitar rumah ibadah dengan keyakinan yang berbeda-beda : Klenteng Kong Miao, Gereja Kristen Indonesia, Gereja Bethel Indonesia, dan Masjid Jami Nurul Huda. Pada perayaan Natal kali ini, “Santa Claus” membagikan hadiah di daerah Jadimulya, Kelurahan Hegarsari, Kota Banjar. (25/12/2021).

Sebanyak 12 orang warga mengenakan pakaian lengkap Santa Claus membagikan hadiah kepada anak-anak sebanyak 300 tas sekolah anak, berisikan makanan dan minuman ringan yang merupakan donasi umat. Sasaran hadiah tas untuk anak-anak di lingkungan Jadimulya, anak-anak jalanan dan anak-anak di Rumah Tahfidz dan Panti Asuhan Kurnia Ilahi Cikabuyutan. Berkendaraan sepeda motor dan memikul kantong hadiah, Santa Claus berkeliling kota Banjar sambil membagikan hadiah.

Ajat Sudrajat menyampaikan bahwa kegiatan warga yang menggunakan busana Santa Claus dan mengucapkan selamat Natal kepada jemaat Gereja adalah sebuah bentuk ekspresi persaudaraan yang penuh sukacita sebagai tetangga. Selain itu, ia menyampaikan bahwa kegiatan ini sebagai bentuk kerukunan umat beragama. Kita boleh berbeda agama, tetapi tetap satu nusa satu bangsa.

Iring Maria, pengurus Dewan Stasi Gereja Santo Filipus Banjar menyampaikan bahwa umat merasa sukacita dalam kebersamaan yang rukun dan saling menghormati. Kegiatan ini menjadi pesan damai bagi kerukunan hidup beragama di kota Banjar dan di manapun. ***

Paroki Salib Suci - Purwakarta

Tumbuh dan Berkembang dalam Iman

Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) Perguruan Tinggi Umum Kota Purwakarta mengadakan rekoleksi dan ziarah rohani dengan mengusung tema “Menjadi Saksi Keselamatan” yang bertempat di Kebun Persahabatan Kampung Panenjoan, Purwakarta (11-12/12). Sebanyak 16 orang mahasiswa dan 9 guru Agama menjadi peserta, didampingi RD Franki P. Pitoy dan RD Thomas Sunarto serta Frater Jojo, Stevanus (Sie. Kepemudaan Paroki Salib Suci Purwakarta) dan Flora (Koordinator OMK)

Para peserta memulai aktivitas rekoleksi dengan kerja bakti membersihkan pendopo untuk ruang pertemuan rekoleksi dan memasang tenda.

Stevanus dan Flora menyampaikan peran OMK melalui beberapa pertanyaan refleksi pada sesi pertama. Sesi berikutnya, Bhante Kamsai mengajak peserta menyadari relasi manusia dengan alam, tumbuhan dan hewan. Ia pun mengajak para peserta berpraktik cara mencintai dan merawat alam ciptaan dengan cara membersihkan plastik-plastik sekitar Kebun Persahabatan, menyangi rumput dan merawat alam.

Frater Jojo didaulat menyampaikan kisah panggilan selama berada di Seminari

Tinggi Fermentum untuk menjadi calon imam diosesan Keuskupan Bandung. Ia pun mengajarkan doa Kerahiman Ilahi. RD Thomas Sunarto menyampaikan materi Ajaran Sosial Gereja yang dikemas dalam sharing pengalaman yang menarik dan sederhana. Ia pun mengajarkan pula Meditasi Kristiani. Sebagai tanda bahwa alam dan manusia berelasi dengan harmoni, para peserta didampingi Pastor Narto dan Frater Jojo melepaskan burung tekukur pada pagi hari berikutnya.

Pastor Franki menyampaikan sesi Keluarga Mahasiswa Katolik dan spiritualitasnya. Para peserta membuat gerak langkah 2022 dengan menetapkan sebuah kegiatan Ziarah ke Gua Maria Tritis Wonosari. Pastor Franki memimpin ekaristi penutup. Dalam homilinya, ia berpesan bahwa mahasiswa harus berani dan konsisten dalam setiap gerak dan langkah, untuk tumbuh dan berkembang dalam iman, harapan, dan kasih. Ia pun berharap agar KMK terlibat menebar semangat dan pengharapan iman Katolik. ***

Yohanes Baptis Sutarno



Allah Semakin Besar, Aku Semakin Kecil



yang dekat dengan kami (para pastor), tetapi bukan milik kami. Kami berharap agar umat menjadi semakin dekat Tuhan. “Kami diajari lepas bebas, tidak menggenggam, melainkan semakin taat kepada Allah. Banyak umat yang memberkati dan memberi kepada

Misa Syukur 25 tahun imamat lima pastor yang ditahbiskan pada 4/12/1996 dirayakan secara sederhana di gereja Kristus Raja, Cigugur Kuningan. Misa syukur bertepatan dengan Pekan II Masa Adven dengan lantunan lagu-lagu bernuansa Sunda. Pastor yang merayakan misa syukur adalah RD Yustinus Hilman Pujiatmoko, RP Andreas Dedi, OSC dan RP Constantius Eka Wahyu Djoko Santoso, OSC. Dua pastor berhalangan hadir karena ada tugas pelayanan di paroki masing-masing, yaitu: RD Yustinus Sigit Danang Koesworo dan RP Setevanus Budi Saptono, OSC. Beberapa pastor lain turut menjadi konselebran: RP Lukas Sulaeman OSC, RP Basilius Hendra Kimawan, OSC, RP Hubertus Lidi, OSC, dan RD Yusuf Sukarna. Misa dirayakan sesuai adaptasi kebiasaan baru dan ditayangkan melalui kanal Youtube Komsos Paroki Kristus Raja, Cigugur, Kuningan dan Youtube Komsos Keuskupan Bandung.

Dalam homilinya, Pastor Eka menyampaikan refleksi yang terinspirasi dari kisah Yohanes Pembaptis: “Biarlah Allah semakin besar, dan aku menjadi semakin kecil.” Ia pun menyampaikan bahwa umat

kami, tetapi bukan untuk dinikmati oleh kami, melainkan membangun Kerajaan Allah.” Tambahnya. “Kami bukanlah dari orang yang tanpa noda dan dosa. Kami mudah jatuh, mudah tergoda dan rapuh. Untuk ingatkan kami, bukan bergossip tentang kami. Jangan tinggalkan pastor sendirian, melainkan sertailah dengan doa-doa. Mari jalani bersama panggilan masing-masing: biarlah Allah semakin besar dan kita semakin kecil,” Pungkasnya.

Parman, wakil ketua Dewan Pastoral Paroki Kristus Raja Cigugur dalam sambutannya menegaskan kembali pribadi yang rendah hati dan Allah yang dimuliakan. Selain itu, ia berharap agar benih-benih panggilan menjadi imam dari Paroki Kristus Raja Cigugur, semakin bertambah banyak.

Dalam sambutannya, Pastor Hilman mengucapkan terima kasih atas lantunan lagu Sunda dalam misa syukur ini. Ia berharap agar umat tetap mendoakan para imamnya agar semakin pantas, kuat dan semangat dalam tugas pelayanan. ***

Edy Suryatno

Pelayanan Rohani Katolik (PRK) St. Petrus dan Paulus

Sambutlah Yesus di Natal Ini



Pelayanan Rohani Katolik (PRK) St. Petrus dan Paulus menyelenggarakan kembali perayaan Natal tahun 2021 di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas II-A Banceuy, Kota Bandung secara tatap muka (27/12). Tema yang diusung: “Tuhan adalah Pertolongan Kita” (Mzm 121:1-8). Kegiatan pelayanan sempat vakum akibat pandemi Covid-19 (2019-2020). Sebelum pandemi, PRK secara rutin menyelenggarakan pelayanan rutin di Lapas sejak tahun 2015, namun sempat terhenti di masa Pandemi Covid-19.

Perayaan Natal dilaksanakan sesuai Adaptasi Kebiasaan Baru yang dihadiri sebanyak 73 orang. Panitia Natal PRK yang hadir sebanyak 23 orang, empat orang perwakilan Badan Kerja Sama Pelayanan Firman Kristen Katolik (BKSPFKK), petugas lapas dan 42 orang Warna (Warga Binaan) yang menjadi bagian dari Gereja Glory Efata.

Lenny didaulat sebagai pemandu acara. Acara dibuka dengan sambutan Tri Saptono Sambudji, Kalapas Kelas II-A Banceuy Bandung. Dalam sambutannya, ia menyampaikan pesan bahwa Natal bukan hanya sekedar upacara seremonial saja, tetapi menjadi tanda hadirnya Sang Raja Damai dalam arti relasi sosial dan karya nyata. Ia mengajak hadirin agar dapat berserah diri kepada Allah dan mengucapkan terima kasih kepada BKSPFKK yang tetap setia melayani para Warna. Kalapas

didampingi Dia Vriana (Kasi Binadik), Dian Wardiansyah (Dan Kasubsi Bimkemaswat), Rita Suzanne (pembina kerohanian Kristen).

Julius Picauly, mewakili BKSPFKK menyampaikan terima kasih atas kerja sama semua pihak yang telah dibangun selama ini. Ia mengajak agar semua Warna menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Salah satunya penggunaan masker saat berkumpul. Ia mengapresiasi para petugas lapas yang memberikan pembinaan yang baik dalam menjaga protokol kesehatan.

Damianus Djumma, Ketua Panitia menyampaikan terima kasih atas kerja sama yang baik dari para petugas lapas dan Warna selama masa persiapan kegiatan ini. Ia bersyukur karena pertolongan Tuhan untuk lancarnya kegiatan ini, terutama keinginan berkumpul bersama sesuai adaptasi kebiasaan baru.

Acara Natal bersama dibuka dengan simbolisasi menyalakan tujuh buah lilin dengan perwakilan dari semua pihak yang terlibat dalam acara ini.

RD Yohanes Paulus Subroto memimpin Misa perayaan Natal. Pastor Toto, demikian sapaan akrabnya, menyampaikan pesan dalam homilinya bahwa pada dasarnya manusia lahir ke dunia dipenuhi kebaikan. Untuk itu, kita perlu mengupayakan kebaikan itu sesuai pesan Natal PGI-KWI 2021: Cinta Kasih Kristus Menggerakkan Persaudaraan. Umat yang hadir terlibat aktif dan khidmat. Seusai Misa, Warna melantunkan lagu rohani: “Sambutlah Yesus di Natal ini.” Panitia membagikan konsumsi dan bingkisan Natal bagi Warna yang mengikuti Natal bersama ini. Selain itu, Panitia membagikan pula paket konsumsi bagi pengurus mesjid lapas, petugas lapas dan Pramuka. ***

Edy Suryatno



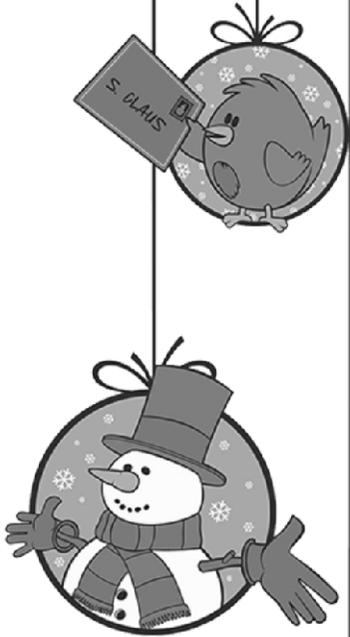
**TIM PASTORES DPP-PGAK DAN UMAT
PAROKI ST. FRANSISKUS XAVERIUS, DAYEUEHKOLOT
MENGUCAPKAN
SELAMAT NATAL 2021 &
TAHUN BARU 2022**





MERRY
CHRISTMAS

**Kepada
Tim EKONOMAT & Staf
KEUSKUPAN BANDUNG**



**SELAMAT NATAL 2021
&
TAHUN BARU 2022**



-NN-

RP. Thomas Waluyo, SS.CC
Paroki St. Gabriel, Summersari



Minggu, 2 Januari 2022

Hari Raya Penampakan Tuhan, Tahun C

Bacaan : Yes 60: 22-27

Gal 4:4-7, Luk 2: 16-21

Salah satu kesedihan yang dihadapi seseorang ialah ketika dirinya dianggap sepi oleh orang lain. Ia ada, namun dianggap tiada dan tidak berharga. Ia “penting” namun disepelekan dan bahkan disyukuri kalau tidak ada (atau bahkan lebih baik tidak dilahirkan). Orang yang mengalami itu mengalami luka hati. Semakin kuat penolakan, semakin dalam luka batinnya.

Gambaran penolakan seperti itu dialami oleh Yesus. Dalam Injil hari ini (Matius 2:1-12), kita tahu sikap dari para imam dan ahli Taurat bangsa Yahudi. Mereka tahu informasi dari pernyataan Tiga Majus dari Timur dan berdasarkan nubuat kitab suci (Mikha 2:6) tentang kelahiran Raja orang Yahudi. Lazimnya, mereka setidaknya bergegas untuk membuktikan informasi itu. Nyatanya, Kitab Suci memberi gambaran mereka diam, tidak ada gerakan untuk melakukan sesuatu. Mereka tidak peduli. Kabar kelahiran Yesus dianggap sepi.

Gambaran penolakan dilakukan juga oleh Raja Herodes. Ia awalnya menunjukkan kesan antusias ketika mendengar kabar dari tiga majus tentang kelahiran Yesus. Ia mengumpulkan para imam dan ahli Taurat untuk memastikan informasi itu. Ia juga meminta tiga majus untuk memberi kabar jika sudah menemukanNya supaya nanti juga turut

menyembah. Tindakan antusias ini ternyata hanya tipuan karena maksud sebenarnya dari Herodes yaitu hendak mencelakai Yesus. Bersyukur saat itu tiga majus diperingatkan dalam mimpi untuk tidak kembali kepada Herodes dan pulang melalui jalan lain. Mereka tidak jatuh dalam jebakan Herodes.

Keteladanan yang baik ditunjukkan oleh tiga majus dari timur (Gaspar, Melkhior, Baltasar). Sikap mereka inilah yang harus kita teladani. Mereka orang asing. Namun, mereka menganggap Yesus sosok yang penting sehingga pantas untuk mendapatkan sikap antusias dalam mencarinya. Mereka bahkan bersujud menyembah dan memberi persembahan emas, kemenyan, mur wewangian kepada Raja orang Yahudi yang baru lahir tersebut.

Kita bisa membayangkan kesulitan yang mereka hadapi di perjalanan dalam menemukan Yesus. Petunjuk mereka ialah bintang. Tidakkah langit selalu cerah sehingga mereka akan lancar mengikuti petunjuk itu? Bagaimana dengan bahaya selama diperjalanan? Belum lagi biaya dan juga pengorbanan meninggalkan keluarga mereka demi berjumpa dengan Yesus. Dalam kitab suci, tidak ada gambaran tiga majus kecewa berkorban sedemikian banyak demi Yesus.

Pada Hari Raya Penampakan Tuhan ini kita diingatkan untuk berlaku pantas seperti tiga raja. Mesias dan Penyelamat sudah menampakkan diri kepada kita. NamaNya ialah: Yesus. Mari menganggap diri Yesus sebagai pribadi yang penting dan berharga. Misalnya, sedemikian penting

Yesus bagi kita, sehingga sesibuk apapun diri kita masih meluangkan waktu untuk berkomunikasi denganNya melalui doa. Sedemikian penting diri Yesus sehingga kita mau mendengarkan dan melaksanakan sabda-sabda yang ia ucapkan. Sedemikian penting diriNya sehingga kita rela mengorbankan hidup dan memberi waktu kita dalam pelayanan-pelayanan membesarkan namaNya. Yesus sang Raja Semesta Alam pantas mendapatkan yang terbaik dari manusia.

Minggu 9 Januari 2022

Pesta Pembaptisan Tuhan

**Bacaan : Yes 40:1-5, 9-11, Tit 2: 11-14;
3: 4-7, Luk 3: 15-16, 21-22**

MENCINTAI YANG SUDAH DIPILIH

Beberapa bulan lalu ada seorang Bapak yang berkonsultasi dengan saya. Dia menceritakan pengalaman hidup keagamaannya. Dulunya ia bukan Katolik. Namun atas keputusan pribadi ia memberi diri untuk dibaptis di Gereja Katolik. Cukup lama ia menghidupi iman Katoliknya, akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke Gereja Kristen. Alasannya ada beberapa ajaran Gereja Katolik yang ia tidak sreg atau tidak berkenan di hatinya. Ini terjadi setelah mempelajari teologi agama Kristen. Bapak tersebut mengungkapkan ingin kembali masuk Gereja Katolik lagi setelah membaca buku-buku dari Scott W. Hahn. Ia mendapatkan pencerahan sekaligus kemantapan untuk kembali memeluk iman Katolik. Terhadap Bapak tersebut saya mengatakan demikian: “Bapak bisa diterima kembali ke pangkuan Gereja Katolik. Tetapi pertanyaannya apakah Bapak akan setia sampai mati terhadap pilihan Bapak? Apakah Bapak akan bersungguh-sungguh menjalani hidup keagamaan? Apakah Bapak akan berkomitmen apapun yang terjadi akan hidup sebagai orang Katolik sejati? Setelah

mendengar pertanyaan saya tersebut, Bapak itu terdiam. Tidak lama sesudahnya, ia memutuskan untuk pamit dan berjanji akan merenungkannya kembali. Sejak saat itu dia tidak muncul lagi.

Perjumpaan dengan Bapak itu menyadarkan dan mengajarkan satu nilai penting dalam hidup kita yaitu mencintai dan menghayati apa yang kita pilih. Dalam hal ini kita mencintai dan menghidupi pembaptisan yang sudah diterima. Dan bagian ini adalah bagian yang tidak mudah jika dibandingkan dengan proses untuk menerima baptisan atau menjadi katekumen. Alasan mengapa lebih sulit karena berlangsung seumur hidup untuk setia dengan iman Katolik dan juga menemui banyak tantangan dari dalam diri maupun dari luar baptisan. Oleh karena itu beberapa orang akhirnya memutuskan untuk meninggalkan iman Katolik demi pasangan hidup, jabatan, karir yang lebih baik dan masa depan yang lebih cerah. Sebenarnya sungguh disayangkan mereka menukar iman dengan sesuatu yang bersifat duniawi.

Hari ini gereja universal merayakan pesta pembaptisan Tuhan kita Yesus Kristus. Yesus anak Allah dibaptis di hadapan Yohanes pembaptis. Ada yang menarik dari peristiwa pembaptisan tersebut. Yesus yang tidak berdosa malah dibaptis, padahal salah satu buah pembaptisan adalah penghapusan dosa. Yesus dibaptis karena Ia mau masuk ke dalam dunia manusia. Ia ingin bersama-sama berjalan dengan manusia untuk sampai pada keselamatan sejati yang dijanjikan oleh Allah. Hal lain lagi yang menarik dari peristiwa pembaptisan ini, ada suara yang menyatakan bahwa “Engkaulah anak yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan”. Melalui suara tersebut, para murid dan kita semua diteguhkan siapa Yesus Kristus yang kita imani. Tidak perlu ragu atau bimbang untuk mengikutinya. Ia

adalah putra Allah yang menjadi panutan bagi kita semua.

Merayakan pesta pembaptisan Tuhan kita Yesus Kristus, kita diingatkan kembali tentang janji pembaptisan kita yang pernah kita ucapkan. Kita membangun komitmen kembali untuk mencintai apa yang sudah kita pilih baik waktu dibaptis masih bayi atau yang sudah dewasa bahkan yang sudah berusia dengan sepenuh hati dan niat yang teguh. Kita mengusahakan hidup yang sesuai dengan baptisan kita dan menyelarkannya dengan hidup Yesus yang kita imani dengan sepenuh hati. Selain menjaga dan membuahkan rahmat baptisan, kita juga bertanggung jawab atas iman dari keluarga kita yang sama-sama menerima pembaptisan. Bila mereka menyimpang dari janji baptis, menjauh dari jalan keselamatan maka sudah sewajarnya kita mengingatkan dan jika perlu menegur dengan kasih sehingga mereka kembali ke jalan keselamatan. Akhirnya mereka memperoleh keselamatan. Tuhan memberkati kita semua dalam usaha mencintai pembaptisan yang sudah kita pilih dengan setia.

Minggu Biasa II, 16 Januari 2022

Bacaan: Yesaya 62:1-5

1Korintus 12:4-11, Yohanes: 2:1-11

“MENJADI PEMBAWA SUKACITA DAN KEGEMBIRAAN BAGI ORANG LAIN”

Kita membaca Yesaya, 62:1-5, di mana Yesaya memberikan deskripsi yang sangat transparan mengenai Allah yang menjanjikan keselamatan dan keselamatan itu sudah dekat. Menurut Yesaya, Allah selalu mengusahakan keselamatan bagi umatNya - Allah tidak pernah tinggal diam tetapi selalu bertindak untuk mengumpulkan umatnya dalam satu kawatan. Allah selalu berhasrat untuk umat yang dikasihi. Apa yang telah dilakukan Allah terhadap umat Israel adalah bukti

bahwa Dia selalu setia menjaga, membimbing dan mendampingi umat Isrel. Maka Melalui Yesaya Allah bersabda guna meneguhkan mereka. Dia tidak akan tinggal diam, Dia tidak akan tenang sebelum menolong mereka, dan biarlah perbuatanNya bersinar menerangi dan bercahaya dan akan tampak bagi orang-orang lain-bangsa-bangsa lain. Janji Allah adalah keagungan umat Israel akan dipulihkan seperti sebuah mahkota keagungan di hadapanNya. Karena keagungan Israel seperti mahkota, maka ia tidak akan pernah ditinggalkan, melainkan dijaga dan dipertahankan sebagai harta yang berharga. Israel akan selalu berkenan kepada Allah, sebab dia telah dipulihkan. Kira-kira begitulah gambaran kasih dan cinta Allah kepada umat yang dikasihiNya: seperti seorang suami suka akan istrinya dan semangatNya seperti semangat dan hasrat seorang pengantin baru yang suka akan pasangannya. Itulah gambaran sukacita dan kebahagiaan Allah ketika karya yang dilakukannya atas umat yang dikasihinya terlaksana sempurna. Allah, dalam gambaran Yesaya ini menunjukkan Allah yang peduli, penuh perhatian, penuh kasih dan empati yang dalam. Cita-cita eskatologis terpenuhi di mana semuanya diselamatkan, kecuali mereka yang berkeras hati untuk tetap menjauh dari keselamatan. Janji keselamatan atas Sion bukanlah sebuah kampanye dan iklan produk yang hanya menarik untuk sesaat, tetapi janji keselamatan itu selalu dan terus bergema-dan akhirnya terlaksana dalam tatanan kehidupan nyata umatNya. Maka mereka bersukacita dan bersukaria mendapatkan Allah yang begitu baik dan perhatian. Surat apostolik Paulus kepada Jemaat di Korintus (1Korintus 12:4-11) mau menyakinkan kepada jemaatnya bahwa banyak karunia yang diterima oleh umat dan itu semua berasal dari karya Allah yang satu yaitu Allah Bapa dan Allah

mengerjakan semuanya itu dalam Roh. Roh siapa? Ya Roh Allah sendiri. Paulus juga menyakinkan Jemaat di Korintus bahwa pekerjaan-pekerjaan Roh itu yang berkarya dalam berbagai bentuk tindakan dan perbuatan adalah untuk kepentingan bersama. Paulus juga memiliki maksud lain, yaitu untuk mempersatukan umat dalam satu kawan-gembalaan, di mana Paulus tidak menginginkan perpecahan dikarenakan perbedaan yang ada dalam setiap pribadi jemaatnya. Intinya, Paulus tidak mau bahwa kemampuan, talenta dan karunia yang dimiliki oleh umatnya yang bermacam-macam itu hanya menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Maka, Paulus menegaskan, ada rupa-rupa karunia tetapi satu roh dan semua karunia itu dikerjakan oleh satu Roh yaitu Allah sendiri. Injil Yohanes 2:1-11 adalah tindakan atau perbuatan keselamatan- di mana Yesus mengubah air menjadi anggur. Bukan anggur biasa tetapi anggur yang berkualitas baik. Hal ini dilakukan oleh Yesus, di Kana-Galilea. Apa maksud dan tujuan dari mukjizat tersebut? Kita bisa menangkap sesuatu maksud dan tujuan dibalik tindakan mukjizat tersebut, yaitu mau menyatakan kemuliaan Allah melalui Yesus. Mengapa harus demikian? Kita pasti bisa menangkap motivasi tersebut yakni: kemuliaan Allah akan memuliakan Yesus dan Yesus akan memuliakan Allah Bapa yang mengutusNya. Inilah ciri khas penulis Yohanes-tentang Yesus adalah Sabda yang dimuliakan dan memuliakan Bapa-Nya. Tindakan mukjizat perdana yang dilakukan Yesus di Kana, yaitu mengubah air menjadi anggur merupakan representasi tindakan keselamatan. Tindakan kesemalatan bagi tuan pesta, para pengantin dan seluruh hadirin. Mukjizat itu sampai mempesonakan pemimpin pesta sebab dia tidak tahu mau berkata apa lagi-hanya kagum: “Setiap orang menghidangkan anggur baik dahulu dan sesudah orang

puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang.” Ini adalah ungkapan kekaguman dan sekaligus sukacita.

Saudara dan saudari yang dikasihi Tuhan, apakah kita sering mengungkapkan rasa kekaguman dan keterpesonaan kita akan karya keselamatan Allah dalam hidup ini? Atau, apakah kita, saya dan anda sering mengucapkan syukur atas segala mukjizat keselamatan yang dikerjakanNya bagi hidup kita? Pertanyaan ini bukan meragukan atau menyangsikan bahwa anda sekalian tidak pernah mengucapkan syukur kepada Allah, tetapi sekadar mengingatkan kita bahwa kita mesti selalu mengucapkan syukur atas segala karya keselamatan Allah, baik yang luar biasa maupun yang biasa saja. Jadi, dari tiga bacaan pada hari minggu ini menegaskan kepada kita untuk selalu bersyukur atas segala karya keselamatan Allah kepada kita. Akhirnya, kenyataan hidup kita adalah seperti suasana pesta yang dipenuhi dengan sukacita dan kegembiraan, namun bisa saja berubah jadi kesedihan, dukacita dan nestapa. Di tengah situasi seperti itulah Allah hadir dan mengembalikan sukacita dan kegembiraan yang telah hilang. Sama seperti Yesus mengubah air menjadi anggur dan akhirnya memberikan sukacita kepada pemimpin pesta dan seluruh hadirin. Jadilah pembawa keselamatan, sukacita dan kegembiraan bagi orang lain. Amin.

Minggu Biasa III, 23 Januari 2022

Bacaan: Nehemia 8: 3-5a,

1Korintus 12:12-30, Lukas: 1:1-4; 4: 14-21.

KASIH TUHAN YANG MENYEMPURNAKAN

Hari ini kita mendengar kata-kata pembuka dari Injil Lukas. Dia memulai Injilnya dengan mengakui bahwa banyak individu telah menulis narasi tentang Yesus dan peristiwa-peristiwa yang telah

digenapinya. Lukas kemudian menulis, “Aku telah mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.” Demikianlah Lukas memulai kisah hidup dan karya-karya Yesus Kristus.

Minggu ini, pembacaan Injil berfokus pada awal pelayanan Yesus. Lukas menulis: “Yesus kembali ke Galilea dalam kuasa Roh.” Berita tentang kembalinya Yesus tersebar luas di Galilea. Dia mengajar di rumah-rumah ibadat dan Dia dipuji karena pengajaranNya.

Yesus kemudian pergi ke Nazaret di mana Dia dibesarkan. Dia tiba di sana pada hari Sabat dan Dia segera pergi ke rumah ibadat. Yesus mengambil gulungan kitab dari nabi Yesaya, membuka gulungannya, dan membaca bagian dari kitab nabi Yesaya: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Yesus kemudian menyerahkan gulungan itu kepada petugas dan menatap orang-orang itu dengan seksama. Kemudian dengan keyakinan yang besar Yesus berkata: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.”

Dari bacaan Injil ini, Yesus mengundang kita untuk ambil bagian dalam pelayanan-Nya. Dia telah mengurapi kita dan mengutus kita untukewartakan kebebasan kepada para tawanan, memberikan penglihatan kepada orang buta, membebaskan orang yang tertindas

dan memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Ini adalah panggilan kita tidak peduli siapa kita, apa pangkat dan status sosial kita. Kita semua dipanggil dan diundang untuk mengambil bagian dalam karya Tuhan ini. Jangan kita takut karena Yesus yang mengundang kita telah memberdayakan kita untuk menyembuhkan dan memberitakan Firman-Nya. Kita mungkin tidak memiliki kemampuan untuk “membebaskan” setiap tawanan. Namun, jika kita saling mencintai tanpa syarat, cinta dan perhatian, kita mungkin “membebaskan” seseorang dari kesepian atau keputusan mereka. Atau mungkin, kita dapat membantu “mengangkat” penindasan tubuh, pikiran, atau jiwa seseorang. Kita bukan Yesus, tetapi Yesus telah menugaskan kita untuk menjadi murid-Nya di bumi ini. Sebagai murid-muridnya, kita dipanggil untuk membagikan kabar baik dan membantu siapa saja yang membutuhkan.

Saya memiliki pengalaman saat melaksanakan Tahun Orentasi Pastoral di salah satu paroki di Keuskupan Agung Medan. Saat saya tiba di sana saya memiliki keinginan yang besar bahwa apa yang telah saya terima dari bangku kuliah haruslah saya terapkan ke dalam pelayanan saya. Dalam benak saya, saya harus memberikan renungan yang bisa membuat mereka “tertegun”. Maka saya setiap kali di minta untuk mengisi renungan, pasti saya masukan kata-kata filsafat dari tokoh-tokoh filsafat yang saya kenal baik, dan menurut pribadi saya itu adalah sebuah tindakan yang bagus. Juga dalam pelaksanaan peribadatan saya selalu laksanakan berdasarkan apa yang saya terima dari para dosen saya saat berada di kampus. Namun, apa yang saya pikirkan dan perbuat itu bertolak belakang

dengan hasil yang saya terima. Banyak umat di sana yang rata-rata adalah para petani dan perantau mengeluh dengan apa yang saya perbuat. “Kami kurang paham apa yang di sampaikan oleh frater. Setiap kali frater memberi renungan kami tidak bisa paham.” Itulah jawaban yang saya terima Ketika saya bertanya mengapa jumlah para orang tua mereka semakin berkurang setiap kali saya datang untuk melaksanakan peribadatan. Saat itu saya merasa kecewa dengan diri saya karena tidak bisa memahami situasi dan kondisi serta budaya mereka. Namun di balik perasaan yang negatif itu saya melihat bahwa ada juga buah-buah yang bisa saya hasilkan. Para orang muda di paroki itu semakin aktif dan ketika saya mencoba-coba untuk bertanya banyak yang mengatakan bahwa mereka tertarik karena melihat saya yang masih muda tetapi mau untuk melayani mereka.

Saudara-saudari yang terkasih kita memang bukanlah pribadi sempurna seutuhnya seperti Yesus yang sempurna adanya. Tetapi jika kita membuka hati membuka pikiran dan kehendak kita untuk mendengarkan panggilan dan undangan yang diberikan Yesus kepada kita maka kita akan disempurnakan oleh Tuhan itu sendiri. “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarkannya”. Maka saudara-saudari yang terkasih mari kita perhatikan orang-orang yang mungkin kita temui yang mungkin "terikat". Berusahalah untuk membuka pikiran dan hati orang-orang yang rindu melihat Tuhan. Membantu mengangkat beban pikiran, tubuh dan jiwa seseorang. Kita, Anda dan saya, dipanggil untuk mengikuti jejak Yesus, dan jika kita melakukannya, kita dapat memberikan hadiah yang sederhana namun besar kepada seseorang yang membutuhkan. Tuhan memberkati . . .

Hari Minggu Biasa IV

30 Januari 2022

Bacaan: Yeremia 1:4-5. 17-19
1 Korintus 12:31-13:13/ 13: 4-13,
Lukas 4:21-30

MEMBAWA PERUBAHAN DENGAN KASIH

Ovidius pernah berkata: waktu berubah dan kita pun berubah karenanya. Dalam bahasa yang serupa Corippus juga berkata: waktu berubah tetapi engkau tidak berubah karenanya. Kedua ungkapan ini sama-sama menekankan bahwa ada realitas perubahan. Ovidius menekankan usaha untuk ikut berubah seturut irama waktu, sementara Corippus melihat realitas perubahan tetapi orang tidak melakukan perubahan atau mengalami kemandekan. Inti yang mau disampaikan lewat ungkapan di atas adalah pentingnya melakukan perubahan cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Secara singkat dan tegas, perubahan merupakan sebuah keharusan. Berubah atau mati.

Saudara-saudari pada hari ini melalui Injil Tuhan, kita akan menyaksikan sambutan orang-orang Nazaret ketika Yesus pulang ke kampung tempat Ia dibesarkan dan berkhotbah di rumah ibadat pada hari Sabat. Yesus membaca kitab nabi Yesaya dan mengajar mereka, kata-Nya: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.” Semua orang membenarkan Dia dan heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan Yesus. Ada semacam kontradiksi dari ekspresi yang ditunjukkan oleh para pendengar. Di satu sisi mereka membenarkan Dia namun di sisi yang lain mereka merasa heran dengan kata-kata indah yang diucapkan Yesus. Namun ekspresi heran ini lebih ditonjolkan sebagaimana dalam Injil sinoptik yang lain. Darimana diperoleh-Nya semuanya itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepada-

Nya? Dan mukjizat-mukjizat yang demikian bagaimanakah dapat diadakan oleh tangan-Nya? Dari sini kita mendapat gambaran bahwa mereka bertanya-tanya, heran dan tidak percaya melihat Yesus mampu melakukan semuanya itu karena Yesus adalah anak Yusuf seorang tukang kayu (Matius 13:55). Yesus hanyalah seorang anak tukang kayu. Mereka merasa sungguh mengenal Dia maka mereka merasa heran dan aneh bahkan tidak percaya ketika Yesus mampu mengajar dan berkotbah serta membuat berbagai mukjizat. Mereka tidak hanya merasa heran, aneh, dan tidak percaya melainkan juga menjadi semakin marah setelah Yesus mengatakan bahwa tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. Dan pada akhirnya mereka menghalau Yesus ke luar kota dan membawa Dia ke tebing gunung untuk melemparkan Dia dari tebing itu. Begitulah penolakan terhadap Yesus oleh kaum-Nya sendiri.

Saudara-saudari, secara sederhana dapat kita pahami bahwa mereka menolak Yesus karena Yesus adalah anak Yusuf seorang tukang kayu. Namun jika kita mau merefleksikan lebih jauh maka ada aspek lain yang sangat memengaruhi mereka untuk menolak Yesus. Pertama, karena hati mereka telah degil. Hati mereka telah keras membatu. Mereka telah nyaman dengan pikiran dan perlakuan hidup yang ada. Mereka tidak lagi membuka hati dan pikiran yang seluas-luasnya untuk menerima sabda Yesus. Sebuah sabda yang membawa perubahan dan keselamatan ditolak oleh mereka. Kedua, karena hati mereka telah degil maka mereka tidak percaya kepada Yesus yang adalah Mesias. Justru mereka semakin tidak percaya dan semakin marah kepada Yesus. Ketiga, mereka tetap merasa nyaman hidup dalam keberdosaan dan tidak mengintrospeksi diri mengapa nabi Elia dan Elisa diutus Allah menyelamatkan orang dari

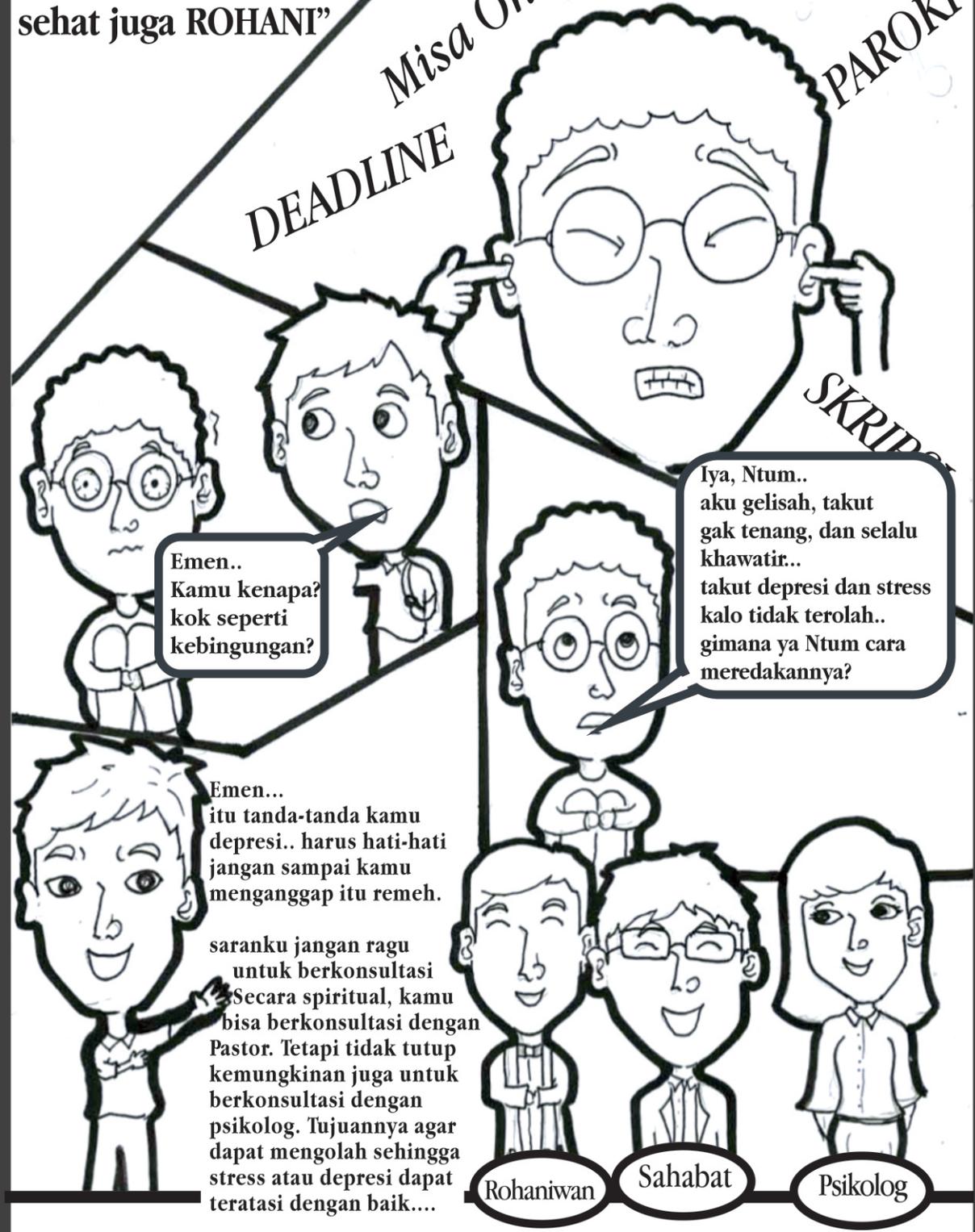
bangsa lain, bukan dari bangsa Israel. Justru mereka mengeraskan hati dan tidak percaya kepada Yesus yang telah menyatakan kebenaran itu. Dan aspek yang keempat adalah karena mereka tidak menghendaki adanya perubahan yang ditawarkan oleh Yesus. Mereka justru merasa aneh, heran, tidak percaya bahkan marah kepada Yesus karena Yesus hanyalah anak seorang tukang kayu.

Saudara-saudari, Yesus bersabda: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya”. Artinya Yesus mengajak kita untuk berani mewujudkan sabda-Nya. Maka aspek pertama yang harus kita tanamkan dan tumbuh-kembangkan dalam diri kita adalah percaya kepada Yesus sang Mesias. Selanjutnya kita harus senantiasa mendengarkan, menghayati dan melaksanakan sabda-Nya. Dengan jalan ini yakni mendengarkan dan percaya akan sabda Tuhan maka kita akan menjadi berani untuk melakukan misi-Nya. Dengan melakukan misi-Nya maka kita membawa perubahan baik di dalam diri kita sendiri maupun sesama dan lingkungan kita. Memang untuk melakukan perubahan tidaklah mudah oleh karena itu kita perlu diingatkan oleh sabda nabi Yeremia: “Sebelum aku membentuk engkau dalam Rahim ibumu, aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, aku telah menguduskan engkau”. Kita telah menerima kasih yang istimewa dari Allah. Oleh karena itu kita diajak untuk menjadi orang beriman yang percaya diri dan berani dalam melakukan perubahan mulai dari diri sendiri hingga sesama dan lingkungan tempat kita tinggal. Dan hendaknya perubahan yang kita lakukan lahir dari kasih kita kepada Allah dan sesama sehingga pada akhirnya kita dapat mengenal Allah dengan sempurna sebagaimana Allah telah mengenal kita dengan sempurna. Amin.***

emen & entum

“sehat PSIKIS?
sehat juga ROHANI”

Misa Online WEBINAR
DEADLINE KULIAH
PAROKI



Emen..
Kamu kenapa?
kok seperti
kebingungan?

Iya, Ntum..
aku gelisah, takut
gak tenang, dan selalu
khawatir..
takut depresi dan stress
kalo tidak terolah..
 gimana ya Ntum cara
meredakannya?



Emen...
itu tanda-tanda kamu
depresi.. harus hati-hati
jangan sampai kamu
menganggap itu remeh.

saranku jangan ragu
untuk berkonsultasi
Secara spiritual, kamu
bisa berkonsultasi dengan
Pastor. Tetapi tidak tutup
kemungkinan juga untuk
berkonsultasi dengan
psikolog. Tujuannya agar
dapat mengolah sehingga
stress atau depresi dapat
teratasi dengan baik....



Rohaniwan



Sahabat



Psikolog

Surat Paus untuk Pasangan yang Menikah: Magisterium Seorang Bapak yang Pengasih

Sehari setelah penerbitan “Surat untuk Pasangan yang Menikah” dari Paus Fransiskus, Wakil Sekretaris Dikasteri untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan meninjau “Tahun Keluarga Amoris Laetitia” sebagai persiapan untuk Pertemuan Keluarga Sedunia 2022 di Roma.

“Hadiah Natal untuk Anda, pasangan yang baru menikah, dorongan, tanda kedekatan dan kesempatan untuk meditasi.” Beginilah cara Paus Fransiskus pada Minggu (26/12), pada Hari Raya Keluarga Kudus Nazareth, mempersembahkan Suratnya kepada Pasangan Menikah, sebuah teks yang datang tepat satu tahun setelah ia mengumumkan “Tahun Keluarga Amoris Laetitia” pada 27 Desember 2020. Itu adalah jalan yang kaya akan buah-buah dan ditandai oleh “kelembutan seorang bapak”, dan seperti yang dikatakan Gabriella Gambino, Wakil Sekretaris Dikasteri untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan, kelembutan yang diperbarui dalam ‘teks magisterium’:

Dalam Surat yang ia kirimkan kepada pengantin baru sebagai hadiah, Paus Fransiskus melewati aspek dan tahapan kehidupan keluarga, tanpa melupakan pasangan muda yang mempersiapkan pernikahan, dengan nada seorang bapak.

Berikut wawancara dengan Gabriella Gambino.

Apa yang mengejutkan Anda tentang pesan ini?

Saya terkesan dengan kelembutan nada, kasih sayang yang dia ungkapkan untuk keluarga di masa yang begitu kompleks, yang masih didominasi oleh pandemi. Saat ini ada begitu banyak keluarga yang mengalami berbagai macam krisis dan kesulitan, kepada siapa Paus mengalihkan pandangan kebapakannya. Tetapi saya sangat terkesan dengan perhatian yang dia berikan pada

Sakramen Perkawinan. Keindahan karunia ini, yang begitu sulit dipahami oleh kaum muda saat ini, terletak di hadirat Kristus, yang berdiam dalam keluarga, di tengah-tengah kehidupan kita sehari-hari. Dan dengan kelezatan yang luar biasa, Paus memasuki kehidupan kita sehari-hari, ke dalam dinamika keluarga, hampir menggandeng tangan kita untuk mendorong kita dan membuat kita tidak merasa sendirian dalam perjalanan ini. Dan dia menasihati orang-orang muda untuk menikah, untuk percaya pada rahmat yang menginvestasikan pasangan, rahmat yang menopang mereka sepanjang hidup mereka dalam petualangan pernikahan, bahkan di tengah badai. Lagi pula, Paus mengingatkan kita bahwa “Gereja sama sekali tidak boleh berhenti mengusulkan cita-cita penuh pernikahan, rencana Allah dalam segala kemegahannya. Tidak melakukan itu berarti kurangnya kasih Gereja kepada kaum muda. Memahami situasi-situasi luar biasa tidak boleh berarti menyembunyikan terang dari ideal yang sepenuhnya, atau mengusulkan yang kurang dari apa yang Yesus tawarkan kepada manusia.” Bapa Suci mengingatkan kita akan hal ini dalam Amoris Laetitia.” (AL 307)

Surat untuk Pasangan yang Menikah datang tepat satu tahun setelah Paus mengumumkan Tahun Keluarga Amoris Laetitia pada 27 Desember 2020 selama Angelus, lima tahun sejak diterbitkannya Seruan Apostolik.

Menurut Anda, apa yang digerakkan oleh pengumuman itu? Pelayanan pastoral keluarga di seluruh dunia telah dimulai! Dalam 5 tahun refleksi dan perbandingan doktrin, kami telah mengambil tindakan dan Dikasteri kami, yang didorong oleh Bapa Suci, telah mampu mengembangkan banyak alat pastoral untuk membantu keuskupan dan konferensi uskup mengubah Seruan menjadi tindakan dan

keaktivitas pastoral. Juga mengingat Pertemuan Dunia, yang akan berlangsung dalam 6 bulan, Surat Paus kepada pasangan suami-istri ini adalah teks magisterium tentang keluarga yang sangat penting, yang dapat digunakan paroki dan keuskupan untuk mempersiapkan keluarga bagi Pertemuan itu, untuk merenungkan bersama keluarga tentang apa itu keluarga dan bagaimana hari ini, di tengah begitu banyak kesulitan. Karena itu, saya sungguh-sungguh mengajak komunitas dan paroki untuk membacanya dan merenungkannya di rumah mereka, mengusulkan dan membagikannya kepada pasangan suami istri di seluruh dunia.

Menurut Anda, buah apa yang paling indah tahun ini?

Tanpa ragu, secara umum, saya akan mengatakan banyak inisiatif yang diumumkan dunia ke Dikasteri kita, serta semua yang tidak berhasil di sini, dari saat Paus menghidupkan dorongan ini. Begitu banyak paroki, keuskupan, konferensi uskup, bahkan sekolah dan universitas menulis kepada kami untuk memberi tahu kami apa yang mereka lakukan untuk menanggapi panggilan Bapa Suci: untuk menemani keluarga, pasangan yang sudah menikah, situasi yang paling rapuh, persatuan baru, di mana orang-orang berada dan mencari Tuhan. Sebuah proses kreativitas pastoral telah digerakkan yang juga mengarah pada persekutuan yang lebih besar, dalam banyak konteks, antara imam dan keluarga, untuk belajar mendengarkan satu sama lain dan memberi nilai lebih pada peran keluarga dan pasangan dalam Gereja. Itu tidak mudah, tetapi di mana-mana Anda dapat merasakan keinginan untuk berhasil, mencoba memahami bagaimana berjalan bersama dan juga menemani situasi yang paling sulit, yang sebelumnya sedikit dikesampingkan. Keluarga benar-benar aset bagi Gereja, tetapi dalam banyak konteks, kita masih perlu memahami bagaimana menerapkan pernyataan ini.

Tahun yang didedikasikan untuk keluarga akan berakhir Juni mendatang, dengan perayaan Pertemuan Keluarga Sedunia di Roma. Kemarin Paus mengajak semua orang

untuk mempersiapkan diri dengan baik agar bisa menjalaninya dengan baik.

Bagaimana persiapan untuk acara ini, dan pertemuan itu sendiri, terkait dengan jalur sinode yang diresmikan oleh Paus Fransiskus dalam Gereja?

Amoris Laetitia, benang kirmizi yang membawa kita ke Pertemuan Dunia, meminta kita untuk membedakan gaya dan cara kita melaksanakan pelayanan pastoral kita. Sebuah kebaktian yang Bapa Suci minta agar kita bingkai dalam perjalanan sinode Gereja melalui persekutuan, partisipasi dan misi setiap komponen Umat Allah, termasuk keluarga. Imam dan keluarga bersama-sama, di bawah bimbingan Roh. **Bagaimana cara melakukannya?** Akan menarik, misalnya, dalam perjalanan sinode yang juga merupakan masa persiapan untuk Pertemuan Dunia, mencoba menggabungkan proses penegasan gerejawi mulai juga dari hubungan antara Gereja dan keluarga, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang agak sedikit kepada diri kita sendiri berbeda dari yang biasa kita lakukan. Misalnya, 'bagaimana keluarga dapat membantu Gereja menjadi lebih sinode? Apa yang dapat Gereja pelajari dari cara keluarga dalam membedakan, mendengarkan, dan menyambut? Apa yang dapat Gereja pelajari dari cara orangtua, anak-anak, dan saudara kandung mencoba untuk saling mencintai dengan kelemahan, kerentanan, konflik, dan sudut pandang yang berbeda?' Pertanyaan-pertanyaan ini, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya, dapat membuka cara berpikir baru tentang pengembalaan, gaya yang berbeda, persekutuan yang lebih konkrit antara keluarga dan Gereja. Bukan hanya itu, tetapi mereka akan memulai proses penegasan baru yang, setelah berakhirnya Tahun Keluarga dengan Pertemuan Sedunia, dapat berlanjut setidaknya sampai Sinode, terus mendorong pelayanan keluarga di seluruh dunia. **

*Gabriella Ceraso dan Alessandro De Carolis
(Vatican News)
Diterjemahkan oleh RP. Frans De Sales, SCJ)*

Pengertian Ensiklik

Ensiklik [én.si.klik] atau surat amanat yang dikeluarkan Paus (dari bahasa Yunani: *egkuklios*, “lingkaran”) adalah sebuah istilah dalam agama Katolik. Arti sebenarnya ialah sebuah surat edaran Uskup. Namun, surat ini lebih diartikan kepada surat Paus sebagai Uskup Roma dan pemimpin Gereja Katolik dunia.

Ensiklik kepausan adalah salah satu jenis komunikasi paling penting dalam Gereja Katolik, yang dikeluarkan oleh pemimpin tertinggi gereja dan berfungsi sebagai acuan gereja dalam mengambil sikap atas isu-isu penting. Ensiklik berisi ajaran Paus mengenai iman dan kesusilaan. Biasanya ensiklik ditulis dalam Bahasa Latin yang merupakan bahasa resmi Vatikan. Meskipun begitu, sekarang banyak pula keluar terjemahan dalam bahasa-bahasa lain. Surat edaran ini dikirim oleh Paus kepada para uskup, oleh para Uskup dikirim kepada bawahannya.

Perlu dipahami bahwa Ensiklik bukanlah dokumen tertinggi dalam Gereja Katolik. Dokumen yang tertinggi dan mengandung ajaran berwenang diberikan dalam Konstitusi Dogmatis, suatu Konsili dan dalam ucapan Paus sebagai pemimpin Gereja. Jika mereka itu dinyatakan secara resmi dan dalam kedudukannya (*ex cathedra*) sebagai Dewan Pengajar umat beriman merumuskan ajaran iman dan kesusilaan. Rumusan seperti itu ditaati oleh umat beriman, sedangkan rumusan ensiklik dihormati. Dalam Ensiklik bobot isinya tidak selalu “tidak dapat salah”, tetapi senantiasa menjadi ajaran resmi yang ditaati makna dan semangatnya oleh seluruh anggota Gereja. Karena ensiklik tidak selalu berisi ajaran yang 'tidak dapat salah', terkadang muncul diskusi membahas penafsiran suatu ensiklik atau

membahas penerapan ajaran yang tercantum di dalamnya.

Ada berbagai macam bentuk ensiklik yang dikeluarkan oleh para Paus, salah satu contohnya ensiklik *Fratelli Tutti*. Diterbitkan di kota Assisi, kota di mana para pemimpin agama biasa berkumpul untuk mengadakan dialog antaragama, ensiklik ini berbicara tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Ensiklik ini bertujuan untuk mendorong keinginan akan persaudaraan dan persahabatan sosial. Pandemi Covid-19 menjadi latar belakang ensiklik ini. Kedaruratan kesehatan global telah membantu menunjukkan bahwa “tak seorangpun bisa menghadapi hidup sendirian” dan bahwa waktunya sungguh-sungguh telah tiba akan “mimpi sebagai satu keluarga umat manusia” di mana kita adalah “saudara dan saudari semua”.

Ensiklik secara khusus merefleksikan tentang Gereja: Gereja tidak “membatasi misinya pada ranah privat”. Sementara tidak mengikatkan diri dalam politik, namun Gereja tidak meninggalkan dimensi politik dari hidupnya sendiri, perhatian kepada kesejahteraan umum dan peduli pada perkembangan manusiawi yang integral, sesuai dengan prinsip-prinsip Injil.

Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bersama Kuria Keuskupan Bandung, Bapak Uskup Antonius Subianto Bunjamin, OSC mengucapkan Selamat Natal 2021 dan Selamat Tahun Baru 2022. “Injil seringkali menunjukkan kepada kita Yesus “dalam perjalanan”; Dia berjalan bersama orang-orang dan mendengarkan pertanyaan dan kekhawatiran yang mengintai dalam hati mereka. Dia menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan tidak ditemukan di tempat yang rapi dan teratur, jauh dari kenyataan, tetapi selalu berjalan di sisi kita. Dia menjumpai kita di mana kita berada, di jalan kehidupan yang seringkali berbatu. apakah kita, komunitas Kristiani, mewujudkan “gaya” Tuhan ini, yang menempuh jalan sejarah dan berbagi dalam kehidupan umat manusia. (Homili Sri Paus Fransiskus pada Pembukaan Sinode Para Uskup, 10 Oktober 2021)
2. Didampingi oleh Rm. Yaya OSC, Rm. Bhanu, dan Rm. Elvin, OSC, Bapak Uskup Mgr. Antonius memimpin perayaan Ekaristi syukur 90 tahun Kongregasi Suster-Suster Santo Dominikus Indonesia pada Minggu, 12 Desember 2021. Misa yang diadakan di kapel St. Dominikus Cimahi ini dihadiri oleh para Suster OP dan beberapa undangan terbatas. Pada kesempatan itu juga Bapak Uskup memberkati ruangan dan kamar yang menjadi fasilitas pembinaan postulan suster Dominikan. Pada perayaan Ekaristi tersebut, Bapak Uskup berpesan: “Pada pesta syukur 90 tahun Kongregasi Suster-Suster Santo Dominikus di Indonesia ini, kita diajak melakukan *correctio fraterna* baik sebagai pribadi maupun institusi. Sebagai pribadi kita melakukan pembaharuan hidup sesuai dengan tuntutan seorang religius Dominikan yang menghadirkan Allah dalam spiritualitas Santo Dominikus. Sebagai institusi, kita melaksanakan pembaharuan diri sesuai dengan cita-cita Pater Daniel Josephus van Zeeland, OP yang pada tahun 1848 mendirikan biara *Pater Dominicus van Zeeland, OP* dari Kongregasi Suster-Suster Santo Dominikus dari Keluarga Kudus, Yesus, Maria, Yosef Neerbosch, Nijmegen dan kemudian menjadi Induk dari Kongregasi Suster-Suster Santo Dominikus di Indonesia.” Selamat pesta Suster OP!
3. Keesokan harinya, 13 Desember 2021, didampingi oleh Rm. Martin sebagai penasihat hukum Kapitel dan Rm. Rubini OP sebagai penasihat semangat Dominikan, Bapak Uskup memimpin Ekaristi dalam rangka pembukaan Kapitel Provinsi Suster-Suster Dominikan tentang Konstitusi. Kapitel sendiri yang berlangsung hingga tanggal 16 Desember 2021 berhasil mengesahkan Konstitusi 2021. Proficiat kepada Suster-Suster Dominikan Indonesia.
4. Menjelang misa malam Natal, ditemani Rm. Nono Juarno OSC (pastor paroki Katedral) dan Rm. Leo van Beurden, OSC, Bapak Uskup Antonius menerima kunjungan Bapak Gubernur Jawa Barat bersama Kapolda Jabar, Pangdam yang diwakili Kasdam III Siliwangi, Kajati, Kabinda Jabar, dan pejabat lainnya pada malam Natal. Pada kesempatan tersebut Gubernur Ridwan Kamil memasuki Gereja dan berdiri di depan altar menyampaikan “Selamat Natal” kepada umat yang hadir. Ia mengaku baru kali itu masuk ke dalam gereja Katedral dan ia mengagumi keindahan gereja Katedral. Lantas ia berharap semoga keindahan

bangunan gereja ini dapat menghantar umat yang beribadat di Katedral untuk dapat menciptakan keindahan batin. Hidup saling mengasihi dan berdampingan sebagai saudara satu sama lain. Setelah itu, Bapak Uskup pun menerima kunjungan Plt Walikota

Bandung, Bapak Yana Mulyana di depan pintu Gereja beberapa saat sebelum perayaan Ekaristi dimulai. Terimakasih atas dukungan pemerintah, TNI, POLRI, dan tokoh agama dan masyarakat pada Hari Natal 2021 ini.***

DOA UNTUK SINODE

Adsumus Sancte Spiritus

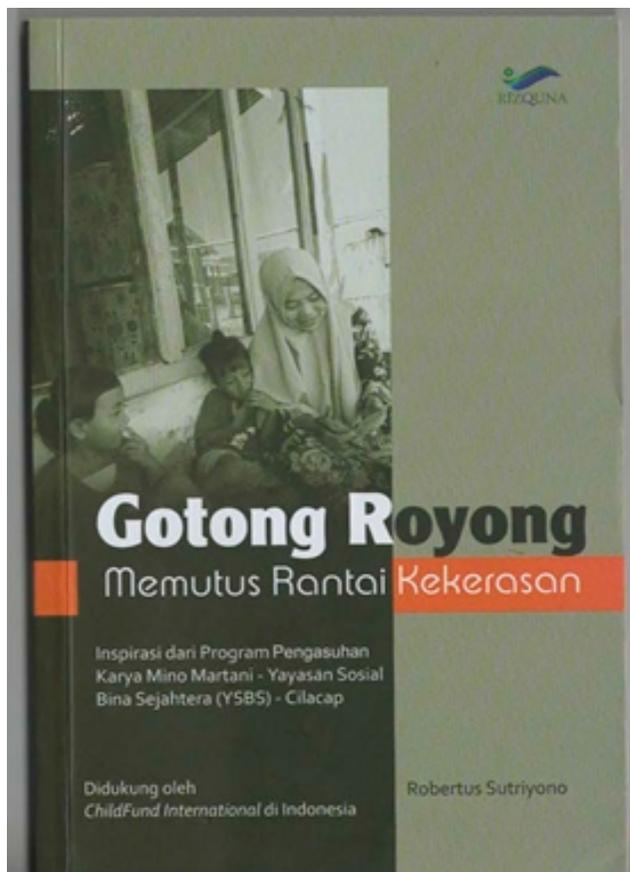
**Kami berdiri di hadapan-Mu, ya Roh Kudus,
pada saat kami berkumpul di dalam nama-Mu.
Bersama-Mu sendiri yang membimbing kami,
membuat Diri-Mu nyaman berdiam di hati kami;
Ajarilah kami jalan yang harus kami tempuh
dan bagaimana kami harus mengikuti jalan itu.**

**Kami lemah dan berdosa;
jangan biarkan kami mendukung kekacauan.
Jangan biarkan kebodohan menuntun kami ke jalan yang salah
Jangan pula keberpihakan mempengaruhi tindakan-tindakan kami.**

**Kiranya kami menemukan di dalam Engkau kesatuan kami
agar kami boleh berjalan bersama menuju kehidupan abadi
dan tidak menyimpang dari jalan kebenaran
dan apa yang benar.**

**Semua ini kami mohon kepada-Mu,
yang berkarya di setiap tempat dan waktu,
dalam persekutuan dengan Bapa dan Putra,
untuk selama-lamanya.**

Amin.



Memutus Rantai Kekerasan Anak dalam Keluarga

Judul	: Gotong Royong Memutus Rantai Kekerasan: Inspirasi dari Program Pengasuhan Karya Mino Martani-Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS)-Cilacap
Penulis	: Robertus Sutriyono
Penerbit	: Rizquna, 2021
ISBN	: 978-623-601-858-3
Tebal buku	: xviii+156

Secara umum, anak merupakan pihak paling rentan yang mendapatkan tindakan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi karena si anak dalam kondisi lemah dan tidak berdaya. Ironisnya, kerap kali kekerasan itu terjadi justru di dalam lingkungan keluarga mereka. Padahal, keluarga diimpikan sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi pertumbuhan anak. Maka, agaknya para orang tua membutuhkan suatu pola *parenting* (pengasuhan) yang tepat demi buah hati tersayang.

Kemunculan buku ini barangkali untuk menjawab keingintahuan para orangtua perihal mengasuh anak yang tepat. Uniknya, buku ini tidak hanya didasarkan pada teori-teori abstrak melulu. Lebih dari itu, buku ini berbicara banyak tentang pengalaman program pelatihan pengasuhan yang dilakukan di Desa Panikel dan Desa Ujungagagak, Kampung Laut, Cilacap. Program itu diinisiasi oleh *ChildFund International* di Indonesia yang bermitra dengan *Mino*

Martani, salah satu unit dari Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS) Cilacap. Bermula dari tahun 2017, kini hampir seluruh orangtua di kedua desa tersebut telah mengalami perubahan dalam pola asuh anak. Misalnya seorang ibu berkesaksian begini; “Jadi sekarang kalau saya ditanya anak, jawabnya positif. Bukan negatif misalnya dengan membentak seperti dahulu” (hlm. 91).

“Ketika satu komunitas telah dengan rendah hati mendukung kegiatan untuk membangun desa ramah anak, di situ Kerajaan Allah terwujud” (hlm. 146). Begitulah bunyi salah satu kutipan dari epilog buku ini. Tentu kesadaran ini perlu dibangun juga dalam keluarga kita masing-masing. Kiranya dengan membaca buku ini, para orangtua tergugah untuk terus berbenah diri dalam mengasuh anak-anak mereka. ***

Fr. Gabriel Mario L, OSC

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Menemukan Kegembiraan Bersama Diri Sendiri

Saya dan pasangan telah melewati usia 60 tahun, kondisi keluarga kami mapan dan anak-anak telah selesai kuliah. Kami punya aset berupa beberapa rumah dan mobil yang digunakan untuk usaha. Kami sama-sama berasal dari satu profesi, bedanya pasangan saya masih bekerja sesuai profesinya sampai sekarang, sementara saya lebih suka berwirausaha. Masalah mulai muncul semenjak pandemi, pemasaran produk makin menurun, konsumen sudah berganti pilihan. Bisa dibilang saya mulai menganggur. Di malam hari saya sering merasa sedih, sampai menangis diam-diam. Saya sudah tua, pikiran saya sudah tidak cemerlang kayak dulu. Saya sudah bicara ke pasangan dan anak-anak, sekarang sudah bukan waktunya untuk bekerja. Namun demikian, di dalam hati saya merasa tidak enak sendiri, biaya bulanan keluarga kami cukup besar, seharusnya saya tetap punya kegiatan yang menghasilkan uang. Apalagi pasangan masih kerja. Saya merasa gagal kalau sampai jual aset keluarga. Saya coba kesibukan baru, terima kerjaan dan order-order dari teman, tapi pasangan saya sering mencela, apalagi kalau hasilnya tidak sebesar yang dia harapkan.

Saya merasa hidup saya tidak ada benarnya. Prestasi saya tidak dihargai. Saya tidak kuat diomelin terus. Inginnya saya, ada suasana damai di keluarga, bisa mengobrol akrab dengan pasangan, diskusi dan bersama memilih apa yang akan dilakukan. Mungkin lebih bagus seperti film bisu, tidak usah mengatakan apa-apa, cukup duduk berdampingan, sesekali bertatapan mata dan tersenyum.

H

Dear bapak atau ibu H, selamat atas perjuangan hidup yang telah mengantar keluarga menikmati kehidupan mapan. Bersama pasangan bahu membahu memantapkan kesejahteraan ekonomi. Memasuki tahun baru dan hitungan usia yang baru, kita pun diajak untuk memiliki cara

pandang berbeda terhadap kehidupan. Jika saat kecil ada pertanyaan “Apa cita-citamu, Nak?”. Untuk manusia dewasa pertanyaan ini bermakna “Apa tujuan hidupmu?”. Tujuan mulia dan makna kehidupan apa yang ingin diwujudkan? Jawaban atas pertanyaan ini tidak hanya dibentuk oleh masa depan yang ingin dibangun, namun juga kesan masa lalu seperti apa yang ingin ditorehkan dalam kenangan.

Membangun makna berbeda dari masa lalu

Seringkali peluang untuk menikmati hidup terhambat oleh masa lalu yang masih menghantui. Masa lalu yang sudah tidak bisa diapa-apakan lagi perlu direka ulang, atau dibuat makna baru. Pencipta Logoterapi, Victor Frankl, merupakan teladan besar dalam memaknai masa lalu. Dari pengalamannya sendiri di kamp konsentrasi Nazi, ia mengungkapkan, “Segala sesuatu bisa direnggut dari seorang manusia, kecuali satu hal: yang terakhir dari kebebasan manusia, yaitu kemampuan seseorang memilih sikap dalam keadaan apa pun dan menentukan jalannya sendiri”. Artinya, kita juga punya kebebasan untuk membangun kesan tentang masa lalu.

Sekiranya ada kejadian di masa lalu yang masih meninggalkan kesan pahit atau pedih, kita bisa memperbaiki dengan membuat pemaknaan yang berbeda. Misalnya, masih ada rendah diri dari penolakan teman-teman di masa sekolah; kekecewaan terhadap orang tua yang pilih kasih; kemarahan karena guru menuduh kita secara keliru. Coba tenangkan diri, hadirkan kembali peristiwa tersebut beserta diri kita yang kecil atau muda di situasi tersebut. Seperti apa dia saat itu? Apa perasaannya? Ajaklah ia berbicara, katakan padanya “Sekarang situasi sudah berbeda, semuanya baik-baik saja”. Kemudian temukan dampak positif dari peristiwa tersebut. Penolakan teman mempertemukan saya pada

kelompok yang lebih berkualitas, tidak jadi anak emas membuat saya tidak “baperan”, salah paham guru membuat saya gigih meningkatkan nilai pelajaran.

Menikmati hidup di sini, saat ini

Kerja keras berpuluh tahun untuk menafkahi keluarga, sudah selayaknya mendapatkan ganjaran berupa hari-hari yang dijalani dengan penuh syukur. Luangkan lebih banyak waktu untuk bersahabat dengan diri sendiri, secara spesifik ditujukan kepada 4 komponen diri, yaitu fisik (body), pikiran (mind), hati atau perasaan (heart), dan spiritual.

1. Fisik. Usia dan kondisi badan yang sehat merupakan hadiah utama dari Tuhan, selayaknya kita hargai anugerah ini dengan merawatnya baik-baik. Banyaklah bergerak, hingga kita dapat memahami kecerdasan badan (body intelligence). Ia dengan cerdas memberitahukan jenis makanan yang ingin dikonsumsi, gerakan seperti apa yang ingin dilatihkan, sehingga stamina fisik terus terjaga.
2. Pikiran. Penelitian menunjukkan orang-orang lanjut usia yang tekun mengasah otak akan terhindar dari kepikunan dan penurunan fungsi otak. Mari asah otak dengan mengerjakan teka teki silang, sudoku, game, senam atau berdansa, melakukan brain-gym, dan lainnya. Sedapat mungkin kurangi pola pikir “seharusnya” “saya inginnya”. Ganti dengan pemikiran “Di situasi ini ada alternatif solusi apa saja?”. Contohnya: Rasa takut jika sampai menjual aset dapat menjadi beban dan penjara pikiran, dari pada berpikir “Saya tidak boleh menjual aset” barangkali akan lebih tenteram dengan berpikir “Seandainya perlu menjual aset, ada pilihan apa saja?”
3. Perasaan. Kekayaan perasaan di dalam hati yang belum dikenali dapat mendatangkan masalah kepada 3 komponen lainnya. Misalnya: pikiran kusut, keluhan / rasa sakit fisik yang tidak

jelas penyebabnya, doa yang tidak khusuk. Perasaan yang diakui dan diterima dengan baik akan membuat kita tegar menerima kejadian apapun di kehidupan. Mengolah kehidupan perasaan dapat dilakukan dengan cara: melukis, menikmati keindahan alam, main musik, membuat kerajinan tangan, bermain dengan hewan kesayangan, merawat tanaman dan banyak cara lainnya.

4. Kedalaman spiritual. Yang penting untuk dicapai dari pengolahan spiritual adalah keheningan, berhentinya perasaan dan pemikiran yang simpang siur. Bisa terjadi, saat duduk diam menikmati alam kita dapat menangkap damai dan kasih Tuhan, dibandingkan saat berdoa namun pikiran kita melayang-layang disertai kejangkelan terhadap lingkungan sekitar.

Bersahabat dengan 4 komponen diri dapat dimulai sejak pagi hari, luangkan waktu untuk bertanya pada diri sendiri, “Saya sedang ingin melakukan apa?” Pastikan kita bangun lebih pagi agar punya waktu yang leluasa. Kebiasaan ngobrol dengan diri sendiri bisa dilakukan kapan saja, cari pojok yang nyaman di rumah untuk berdiam diri dan mengecek suara dari pikiran, perasaan, badan dan spiritual: apa yang ingin mereka sampaikan kepada kita, apa yang perlu kita lakukan.

Setelah mampu bersahabat dengan diri sendiri, kita akan punya banyak energi untuk menerima kejadian hidup apa adanya, termasuk perilaku dan perkataan dari pasangan yang bermuatan negatif. Senyum dan sapaan akrab di dalam keluarga bisa tercipta karena kita yang memulainya.

Selamat merayakan kehidupan di usia baru. Saatnya menikmati hidup secara penuh, lepas dari berbagai keharusan dan tuntutan sosial. Pahami kebutuhan dan dengarkan kerinduan dari hati, sehingga kelak bisa menjalani hari-hari dengan kegembiraan dan kepuasan batin. Tidak pernah ada kata terlambat untuk belajar menjalani hidup penuh bahagia.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Mengapa Beda Agama Menjadi Halangan Perkawinan?

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pastor, mengapa beda agama tidak hanya dilarang oleh Gereja Katolik, tetapi malah menjadi halangan yang menggagalkan sahnya perkawinan? Apa dasar ajaran Gereja Katolik? Saya ingin mempertanyakan hal ini oleh karena keponakan saya akan menikah di Bogor dengan putri beragama Islam. Keponakan saya ini pernah bertanya demikian kepada saya, tetapi saya kurang bisa menjawab. Mohon pencerahannya, Pastor. Terima kasih.

Ibu YM, Bandung

Pembahasan dan Jawaban

Ibu YM, terima kasih atas pertanyaan Anda yang tentu saja perlu dijawab. Sebelum kita membahas lebih jauh pokok pertanyaan Anda, ada baiknya kita memahami sekilas mengenai perkawinan beda agama dan perkawinan campur Gereja. Sebelum Kitab Hukum Kanonik 1983 diberlakukan, perkawinan beda agama disebut perkawinan campur (*matrimonia mixta*). Hal itu bisa kita baca dalam *Motu Proprio Matrimonia Mixta* (MM) dari Paus Paulus VI (1970). Pada bagian awal dokumen tersebut, Paus Paulus VI menjelaskan arti perkawinan campur: “perkawinan antara seorang dibaptis Katolik dengan pasangan non-Katolik, baik yang dibaptis dalam Gereja lain maupun orang yang tidak dibaptis” (AAS 62 tahun 1970, hlm. 257).

Namun, dalam KHK 1983 Kanon 1124, yang digolongkan dalam perkawinan campur Gereja (*mixta religio*), hanya perkawinan antara orang yang dibaptis dalam Gereja Katolik dengan orang yang dibaptis dalam Gereja Protestan atau komunitas Gereja yang tidak memiliki

kesatuan penuh dengan Katolik. Hal ini dijelaskan oleh ahli hukum Kanonik J.P. Beal dalam buku “New Commentary on the Code of Canon Law” (2000: 1341-1343).

Di Indonesia, dalam buku-buku tentang perkawinan, sering kita jumpai terjemahan dari “*mixta religio*” itu, yakni: 'beda Gereja'. Padahal, terjemahan yang lebih tepat adalah 'campur gereja' (antara Gereja Katolik dengan Gereja Protestan).

Dalam ajaran Katolik, sangat eskplisit pelarangan perkawinan campur Gereja. Sementara perkawinan antara seorang baptis Katolik dengan yang tidak dibaptis disebut perkawinan beda agama (*disparitas cultus*). Perkawinan semacam ini menjadi halangan yang menggagalkan keabsahan perkawinan. Demi keabsahan (*ad validitatem*) perkawinan beda agama harus ada dispensasi dari Ordinaris wilayah (Uskup Diosesan atau Vikjend atau Vikep). Sedangkan demi kepantasan (*ad liceitatem*) perkawinan campur Gereja mesti memperoleh izin dari Ordinaris wilayah.

Menarik membaca dengan cermat Kitab Hukum Kanonik 1917 kanon 1070 §1 yang menegaskan: “Adalah batal kontrak perkawinan antara orang yang belum dibaptis atau kaum bidaah dan skisma dengan orang yang dibaptis di dalam Gereja Katolik”. Dalam KHK lama ini sangat jelas bahwa seharusnya orang dibaptis Katolik tidak boleh dan tidak diperkenankan melangsungkan:

- a) perkawinan dengan orang yang berbeda agama atau penganut kultus tertentu (non-baptis atau bidaah);
- b) perkawinan dengan kaum skisma (agama-agama reformis yang

memisahkan diri dari Katolik). Jika ada umat Katolik yang tetap melangsungkan perkawinan dengan mereka ini, maka perkawinan tersebut batal (*nullum*).

Paus Paulus VI kemudian menyampaikan sikap dan ajaran Gereja: “Perkawinan yang dirayakan antara dua orang, satu di antaranya telah dibaptis dalam Gereja Katolik atau diterima di dalamnya, sementara yang lain belum dibaptis, tidaklah sah tanpa pemberian dispensasi sebelumnya oleh Ordinaris wilayah” (MM, no. 2). Ajaran Paulus VI tersebut ternyata terus diadopsi dalam KHK yang baru tahun 1983, khususnya dalam kanon 1086: “perkawinan antara dua orang, yang di antaranya satu telah dibaptis dalam Gereja Katolik atau diterima di dalamnya, sedangkan yang lain tidak dibaptis, adalah tidak sah” (§1); Dari halangan itu janganlah diberikan dispensasi, kecuali telah dipenuhi syarat-syarat yang disebut dalam kan. 1125 dan kan. 1126” (§2).

Dalam konteks Indonesia, mereka yang tidak dibaptis adalah Saudara-Saudari kita umat Islam, Buddha, Hindu, dan Konghucu serta penganut aliran kepercayaan. Tentu saja Gereja sangat menghargai iman mereka; mereka adalah Saudara-Saudari kita yang berdampingan dan hidup bersama dengan kita. Tidak hanya itu, Gereja juga sangat menghargai semangat umat agama lain tersebut untuk memelihara iman dengan sekuat tenaga.

1. Setia Memeluk Iman Katolik

Di balik kanon 1086 tersebut tersirat prinsip bahwa setiap orang Katolik memiliki kewajiban dan hak untuk setia dalam iman Katolik. Selain itu, Gereja berusaha melindungi iman pihak Katolik dari bahaya murtad, kesulitan dan indifferensisme atau acuh tak acuh terhadap iman Katolik. Gereja pula memastikan terwujudnya pendidikan

iman anak secara Katolik. Menurut ahli Hukum Kanonik Mgr. R. Rubiyatmoko dalam bukunya *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik* (2011), “perbedaan iman ini akan menghalangi penghayatan iman pihak Katolik” (R. Rubiyatmoko: 135).

Motivasi Gereja melindungi iman pihak Katolik dan anak-anak yang akan lahir muncul terutama karena Gereja melihat kenyataan bahwa: “Pandangan yang berbeda-beda mengenai iman dan juga mengenai perkawinan, tetapi juga sikap semangat religius yang berbeda-beda, dapat menimbulkan ketegangan dalam perkawinan, terutama dalam hubungan dengan pendidikan anak-anak. Lalu dapat timbul bahaya untuk menjadi acuh tak acuh terhadap agama” (**Katekismus Gereja Katolik no.1634**). Ahli hukum Gereja Juan Fornés dalam buku *Codice di Diritto Canonico* (2004) memberi jawaban mengapa beda agama menjadi halangan untuk sahnya perkawinan: **“Berbahaya terhadap iman pihak Katolik dan iman anak-anak” (J. Fornés: 716)**.

Gereja menyadari bahwa tidaklah gampang bagi pihak Katolik memelihara imannya jika hidup dalam perkawinan beda agama. Itu sebabnya ahli hukum kanonik John. P. Beal mengatakan: “Gereja telah lama mengakui bahwa perkawinan antara orang Katolik dan non-Katolik menimbulkan bahaya, khususnya bagi kelanjutan praktik iman Katolik dan pembaptisan serta pendidikan anak-anak secara Katolik” (J.P. Beal: 1288). Pendapat ini dikuatkan oleh ahli hukum kanonik lainnya, Juan Ignacio Bañares dalam buku *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law, Volume III/2* (2004). Ia mewanti-wanti bahwa perkawinan beda agama sangat membahayakan iman pihak Katolik dan anak-anak yang akan lahir (J.I. Bañares:

1183; bdk. KHK 1917 Kanon 1060).

Iman jangan dikesampingkan manakala memilih untuk menikah. Sebab, perkawinan merupakan ikatan suci yang tidak tergantung semata-mata dari manusia. Allah sendirilah pencipta perkawinan, yang mencakup berbagai nilai dan tujuan (bdk. GS 48). Dengan kata lain, perkawinan tidak hanya berurusan dengan kehendak manusia atau kedua mempelai, tetapi lebih dari itu, berkaitan dengan iman kepada Allah yang menghendaki adanya perkawinan. Dalam arti, Allah yang menyatukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam ikatan perkawinan sampai mati (Mat 19: 6). Selain itu, kasih Kristuslah yang menjadi dasar hidup suami-istri (Ef. 5: 21-33). Kasih Kristus penuh dengan pengorbanan sehabis-habisnya. Ia pun tetap setia kepada GerejaNya. Kesetiaan dan kasih pengorbanan Kristus ini yang harus dinyatakan oleh suami-istri dalam membangun bahtera keluarga.

2. Orangtua: Pendidik Pertama dan Utama bagi Anak-Anak

Dalam ajaran Gereja Katolik, orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak di dalam keluarga. Orangtua Kristiani terikat kewajiban dan hak besar untuk mengusahakan pendidikan Kristiani bagi anak-anaknya menurut ajaran yang diwariskan Gereja. Ajaran tersebut ditegaskan di dalam dokumen *Gravissimum Educationis* (GE), nomor 3; dalam *Amoris Laetitia*, bab 7; serta dalam kanon 226 §2. **Akan tetapi, bagaimana mungkin orangtua menjadi pendidik iman Kristiani yang utama dan pertama bagi anak-anak jika mereka sendiri berbeda agama?** Bagaimana orangtua mengajarkan sakramen perkawinan kepada anak-anaknya, jika

perkawinan orangtua bukanlah sakramen? Bagaimana mereka mengajarkan kesetiaan pada iman Katolik? Jika pasangan-suami beda agama mampu mendidik anak-anak secara Katolik, kemungkinan besar butuh perjuangan besar. Apakah pasutri sudah menyadarinya? Apakah sudah siap dan mampu berjuang menjauhi bahaya meninggalkan iman Katolik? Apakah mampu setia pada tanggung jawab dan janji untuk memelihara iman Katolik dan mewariskannya kepada anak-anak dengan sekuat tenaga?

Jadi, alasan utama mengapa beda agama menjadi halangan yang menggagalkan keabsahan perkawinan sangat terkait dengan iman pihak Katolik dan anak-anak yang akan lahir. Gereja memandang betapa luhurnya nilai iman dan ajaran Katolik sehingga perlu dipelihara, dipertahankan, dikembangkan, diakarkan hingga berbuah, dan dilindungi dengan perbuatan, kesetiaan, cinta, dan perjuangan. Maka, umat Katolik diminta untuk setia pada iman dan ajaran Katolik seperti ditegaskan dalam KHK Kanon 750 dan Kanon 752. Melalui Kanon 750 Gereja meminta semua umat Katolik agar dengan sikap iman ilahi dan Katolik harus mengimani semua yang terkandung dalam Sabda Allah, tradisi suci dan magisterium (ajaran resmi Gereja). Gereja menghimbau umat agar menaati semua ajaran-ajaran yang dinyatakan para pemimpin Gereja Katolik (bdk. Kan. 752).***

**Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan Komisi Kanonik OSC*

Aku, Sang Gadis, dan Bangku Gereja

Dengan santai aku berjalan melalui pintu gereja sambil merapikan sebuah lipatan di ujung jubahku. Aku melirik jam di tangan kiriku. Pukul 07. 30. Masih setengah jam sebelum misa dimulai. Novan, temanku yang bertugas koster tampak sedang sibuk memeriksa perlengkapan misa dengan teliti. Tangannya dengan cekatan memeriksa setiap buku dan perlengkapan lainnya, diikuti matanya yang tajam tanpa sekalipun berkedip. Melihatku masuk, dia hanya melirik sekilas sebelum kembali menekuni pekerjaannya. Aku hanya tersenyum melihat jiwa perfeksionisnya. Dengan tenang aku duduk di bangku ketiga dari depan dan langsung menutup mata untuk berdoa.

Baru lima menit aku duduk di tempat itu sebelum sebuah aroma lembut parfum yang cukup familiar memasuki indera penciumanku. Tidak lama setelah itu, aku mendengar bangku di depanku mengeluarkan bunyi derit pelan. Hanya butuh beberapa detik bagiku untuk menebak siapa yang duduk di depanku. Seseorang yang membuatku selalu duduk di bangku ketiga setiap hari Minggu. Seseorang yang juga membuatku rela hadir tiga puluh menit sebelum misa agar dapat menikmati setiap momen yang dihadapkannya, tapi sekaligus juga seseorang yang mampu membuatku sedikit menyesal dan kesal pada diriku sendiri. Seseorang yang juga mampu membuatku gelisah dan sedikit merasa bersalah terhadap hidupku.

Dia sang gadis. Sudah seminggu aku dengan sembunyi-sembunyi berusaha keras mencari informasi tentang dirinya. Aneh..., kenapa aku berusaha sangat keras hanya untuk mengetahui sedikit tentang dirinya? Tapi apa yang bisa kulakukan? Itu semua sepenuhnya dorongan hati yang

nyaris membuat logikaku seolah “mampet” dan kehilangan fungsinya. Aku tidak tahu kenapa seseorang seperti dia mampu membuatku kacau. Bukankah dia hanya seorang manusia. Kenapa dia mampu memengaruhi panggilan Illahi dalam diriku? Kenapa aku seolah-olah tidak berdaya? Aku yang terlalu lemah, atau dia yang terlalu kuat? Entahlah. Aku benar-benar tidak paham. Pikiranku buntu. Satu-satunya hal yang bisa kuandalkan sekarang hanyalah afeksi dalam diriku. Satu-satunya yang mampu membuatku merasa hidup. Satu-satunya yang juga membuatku marah, kesal, senang, dan kecewa di saat yang sama.

Teng..., teng..., teng...

Lonceng itu membuyarkan lamunanku, mendorongku untuk lekas keluar dari dunia khayalku meski masih dengan perasaan yang berkecamuk. Aku akhirnya membuka mataku dan perlahan berdiri sambil menatap dia yang berada di depanku. Sekejap mataku kembali terfokus seolah tidak ingin dia lepas dari jarak pandangku. Buku nyanyian misa yang harusnya kulihat bahkan sama sekali terabaikan. Mulutku tertutup rapat. Telingaku sama sekali tidak bisa mendengar suara apapun yang menghampiri gendang telinga. Semuanya seolah memantul begitu saja, seolah-olah mataku sudah sepenuhnya mencuri semua fungsi inderaku yang lain. Hening. Aku hanya merasa hening. Pikiranku lumpuh. Satu-satunya yang kutahu adalah aku hanya menatap orang di depanku.

Tiba-tiba aku tersentak. Aku menggelengkan kepalaku kuat-kuat, hingga seseorang berbisik di telinga dengan nada heran,

“Kenapa ter?” katanya berbisik. Dia

nenek tua. Baru saat itulah aku sadar kalau seorang nenek tua berada di sampingku. Beberapa saat aku hanya diam. Bingung harus berkata apa. Tapi aku dengan cepat memaksakan senyum,

“Gak ada apa-apa kok Nek,” kataku singkat.

Nenek itu tidak berkata apa-apa lagi dan kembali sepenuhnya mengikuti misa. Dia dengan hikmat kembali memfokuskan pikirannya. Aku bisa merasakan kalau dia benar-benar menghayati misa di hari itu. Aku iri. Iri karena tidak bisa melakukan hal yang sama. Iri karena aku punya masalah sendiri yang nyaris tidak bisa kupecahkan. Aku iri karena dia bisa duduk dengan tenang dan pikiran yang sepenuhnya berada di dunia nyata. Aku iri dengannya karena aku hanya bisa hidup dalam dunia khayalku. Meski dia yang di depanku sangat nyata, aku hanya bisa melihatnya dalam dunia impianku. Dunia impian yang sepenuhnya mungkin tidak akan pernah dapat aku capai. Dunia impian yang hanya dapat membuatku bermimpi. Dunia impian yang hanya mampu membuatku termangu-mangu dalam dunia nyata.

Aku benar-benar tidak bisa memfokuskan pikiranku sepanjang misa hari itu. Tidak peduli sekeras apa aku berusaha, aku masih saja, ya masih saja harus berkuat pasrah dengan hasil nihil. Hingga akhirnya misa hari itu selesai. Diiringi lagu penutup, imam dan misdinar kembali ke sakristi. Aku kembali duduk dan menutup mataku untuk berdoa. Tapi berdoa apa? Aku hanya mengintip orang di depaku secara sembunyi-sembunyi. Aku tidak terlalu peduli dengan hal lain di sekitarku. Bahkan saat teman-temanku sudah mengobrol ramah dengan umat, aku masih berada di tempat dudukku, menunggunya.

Dia akhirnya membuat tanda salib dan perlahan berdiri. Aku langsung buru-buru bangkit. Saat itulah dia berbalik dan menatapku. Sedetik dia tidak berkata apa-

apa. Sedetik berikutnya, dia tersenyum dan mengangguk ke arahku,

“Selamat hari minggu ter..,” katanya lembut.

Sesaat aku terpana. Sekejap berikutnya aku dengan cepat kembali mengambil alih pikiranku. Sangat memalukan kalau aku terdiam lama kan? Aku tersenyum dan mengangguk,

“Eh... , iya selamat hari minggu,” kataku dengan tenang meski hanya aku yang tahu kondisi hatiku saat ini.

Orang itu hanya mengangguk singkat dan kembali tersenyum sebelum beranjak dari tempat itu. Dia langsung keluar dari gereja dan menemui teman-temannya. Aku hanya bisa menatapnya dari belakang. Aku melangkah pelan sambil menatap orang-orang di sekitarku. Mereka terlihat sangat bahagia. Beberapa bercanda. Beberapa lainnya tersenyum. Ada yang sekadar mengobrol. Aku menghela nafas panjang sambil berjalan kembali ke kamarku. Dengan berat aku menghempaskan diri di kursi belajarku. Aku mengambil sebuah buku tebal yang merekam jejak kehidupanku.

Minggu, 28 November 2021

*Tuhan, aku bersyukur kepada-Mu karena berkat-Mu yang berlimpah kepadaku. Syukur juga atas panggilan yang telah Kau curahkan atas diriku. Syukur juga atas hidupku yang tidak mudah tapi mampu membuatku belajar dan mamahami diriku sebagai manusia yang selalu membutuhkan pertolongan-Mu. Tuhan Engkau tahu apa yang kualami dalam hidupku saat ini. Engkau juga tahu keluhan dan perjuanganku. Hanya satu yang kuminta ya Tuhan. Kemampuan untuk berserah kepada-Mu.****

Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC

Menutup 2021, Menatap 2022

Tahun 2021 telah kita tinggalkan. Banyak pengalaman, kenangan, pelajaran kita jalani sepanjang tahun lalu. Pandemi Covid-19 yang masih belum sirna memberikan banyak pelajaran bagi kita semua. Memasuki gerbang 2022 ini, kita masih diingatkan untuk tetap mematuhi protokol kesehatan. Apalagi pada penghujung 2021 negeri kita masih diuji dengan bencana erupsi Gunung Semeru dan banjir di beberapa daerah. Pembelajaran itu memang tak hanya hitam putih. Ada yang manis, ada yang pahit, dan mungkin juga ada yang sedikit masam. Tapi apa pun itu, semua telah menjadi bagian dari perjalanan hidup kita. Kita pantas bersyukur telah diberi kesempatan untuk hidup sampai hari ini. Anugerah besar Tuhan ini selayaknya kita isi dengan sebaik-baiknya dalam kebersamaan untuk menuju tatanan dunia yang lebih baik. Mari kita simpan kenangan perjalanan. Selamat jalan 2021! Selamat datang 2022! Semoga 2022 membawa keberuntungan dan keberlimpahan!

Menutup pintu tahun 2021, lalu menatap hari-hari depan yang penuh ketidakpastian di tahun 2022, tahun yang kabarnya penuh gejolak, gemuruh, riuh rendah, galau dan persaingan yang kadang tak manusiawi, memang ada kegamangan. Jujur saja, ada ketakutan. Namun nasihat Marianne Williamson, dalam “A Return To Love: Reflections on the Principles of A Course in Miracle” yang juga disitir dalam film “Coach Carter” menggedor kesadaran kita untuk menghalau ketakutan itu, karena kita adalah insan yang luar biasa.

Ketakutan kita yang terdalam bukanlah karena ketidakmampuan kita

Ketakutan kita yang terdalam adalah karena kekuatan kita yang luar biasa

*untuk menembus batas
Inilah cahaya kita, bukan suatu
kegelapan yang sangat menakutkan kita
Kita bertanya pada diri masing-masing,
Di manakah sesungguhnya
diri kita yang brilyan, indah, berbakat,
hebat menakjubkan?
Dan kenyataannya, mengapa kehebatan
itu tidak terjelma?
Permainanmu yang kecil memang tidak
melayani dunia
tiada sesuatu pun yang memberikan
pencerahan tentang kehilangan
sehingga orang lain merasa tidak
nyaman di sekelilingmu
Kita semua harus bersinar seperti yang
dilakukan oleh anak-anak
itu bukanlah di dalam diri beberapa
orang di antara kita,
tetapi dalam diri setiap kita
Dan seperti kita membiarkan cahaya
kita sendiri bersinar
Secara tidak sadar kita telah
memberikan kepada yang lain
izin untuk melakukan hal yang sama
Ketika kita telah membebaskan diri dari
ketakutan kita
Kehadiran kita secara otomatis akan
membebaskan yang lain.*

Air terjun Niagara, saban hari menggelontorkan air bening yang tercurah dari puncak ketinggian. Di Grojogan Sewu Tawangmangu air juga terus menerus menggerojok ke bawah. Ada banyak orang yang menikmati pemandangan indah itu sambil menampung air bening itu. Ada orang yang menampung air dengan tangannya, ada yang dengan gayung, dengan ember, bahkan dengan jergen. Dan air tak pernah berkurang. Seberapa

besar pun wadah yang dipakai menampung air itu tetap bisa dipenuhi. Dan nampaknya air yang tercurah itu tidak pernah berkurang.

Berkah-berkah itu saban hari juga tercurah melimpah dari Yang Maha Kuasa. Seberapa besar daya tampung kita untuk menerima berkah-berkah yang berkelimpahan itu? Seberapa besar kapasitas iman kita untuk bersyukur nikmat Allah yang terus-menerus tak berkesudahan tercurah kepada kita?

Mari kita bicara dengan hati. Seseorang telah mengirimkan puisi ini kepada saya, dari sumber yang tidak dikenal. Dan saya bagikan kepada Anda untuk mengawali gelaran kita masing-masing di tahun 2022 ini. Selamat menikmati!

BICARALAH DENGAN BAHASA HATI

Tak ada musuh yang tak dapat ditaklukkan oleh cinta

Tak ada penyakit yang tak dapat disembuhkan oleh kasih sayang

Tak ada permusuhan yang tak dapat dimaafkan oleh ketulusan

Tak ada kesulitan yang tak dapat diselesaikan oleh ketekunan

Tak ada batu keras yang tak dapat dipecahkan oleh kesabaran

Semua itu haruslah berasal dari hati Anda.

Bicaralah dengan bahasa hati, maka akan sampai ke hati pula

Kesuksesan bukan semata-mata betapa keras otot

dan betapa tajam otak Anda,

Namun juga betapa lembut hati Anda

Dalam menjalani segala sesuatunya.

Anda tak kan dapat menghentikan tangis seorang bayi

Hanya dengan merengkuhnya dalam lengan yang kuat.

NEW YEAR'S RESOLUTION

THE POPE FRANCIS LIST

Don't gossip.

Finish your meals.

Make time for others.

Choose the "more humble" purchase.

Meet the poor in the flesh.

Stop judging others.

Befriend those who disagree.

Make commitments, such as marriage.

Make it a habit to "ask the Lord."

Be happy.



Atau membujuknya dengan berbagai gula-gula dan kata-kata manis.

Anda harus mendepakinya hingga ia merasakan

Detak jantung yang tenang jauh di dalam dada Anda.

Mulailah dengan melembutkan hati sebelum memberikannya pada Keberhasilan Anda.

Selamat Tahun Baru 2022 !

Teha Sugiyo

Miko Ingin Berkemah

Oleh Kristofora Wiwi

Miko ingin sekali berkemah, Miko bosan sekali liburan kali ini. Miko melihat lihat youtube bagaimana persiapan yang dilakukan saat *camping*. Ternyata kalau berkemah itu harus menggunakan tenda. Miko pun bingung karena tidak memiliki tenda.

“Hai sedang apa Miko?” kata Moli

“Aku ingin sekali berkemah ramai-ramai bersama teman-teman seperti Jambore Pramuka itu lho yang ada di youtube. Tapi aku tidak punya tenda” ujar Miko

“Bikin tenda saja dari spre, tongkat dan tali Miko” ujar Moli

Mereka bertiga pun sibuk membuat tenda, Setelah tenda jadi, mereka pulang untuk mengambil makanan. Mereka membawa apel dan kue, lalu mereka bersantai di tenda buatan mereka. Kemudian mereka tidur-tiduran dan makan kue. Tiba-tiba hujan turun sangat deras, dan tenda mereka basah, kemudian baju mereka juga basah kuyup.

Tiba-tiba Rara datang bersama Bu Guru Milo, mereka melihat Miko dan Moli sedang menangis.

“Kalian kenapa? liburan kok malah menangis?” ujar Bu Guru Milo

“Iya, terus kalian kok hujan-hujan basah kuyup seperti ini?” kata Rara

“Iya.. kami mau berkemah seperti yang dilihat di youtube, ternyata hari ini hujan dan tidak asik, karena kami hanya berdua” ujar Moli

“Iya, karena membuat tendanya hanya dari spre jadi mudah basah” ujar Miko

“Sekarang kan masih pandemi, walau sudah bisa berkumpul dan tatap muka, namun tetap harus menjaga protokol kesehatan. Daripada susah-susah kita ikut kemah virtual saja di acara JAMBORE SEKAMI Keuskupan Bandung.”

Kata Ibu Guru Milo

“Bu guru Jambore itu apa?” kata

Miko

“Jambore itu sebuah pertemuan atau berkumpul bersama, nah untuk mengisi liburan yang positif dan bermanfaat dan pastinya tidak keujanan serta kita tetap bisa menjaga protokol kesehatan, ayo ikut saja secara virtual” kata Ibu Guru Milo

“Lelah bu, masa lihat layar terus selama seminggu” kata Moli

“Tenang kita hanya berjambore virtual selama 2 jam setiap harinya, sayang kalau kalian tidak ikut.” Kata Ibu Guru Milo

“Memangnya apa serunya?” kata Rara

“Kita akan bertualang bersama, mengenal tentang SEKAMI, dan berjalan-jalan secara virtual ke beberapa keuskupan lain dan berkenalan dengan teman-teman sesama anak Katolik. Apalagi tema perayaan Hari Anak Misioner kali ini Bintang Misioner, Bintang Pengharapan. Ayo, sekarang kalian harus bangkit jangan mager-mager, jangan sibuk jalan-jalan lalu lupa menjaga protokol kesehatan ya.” Kata Bu Guru Milo

“Wah Bu guru, Rara juga ingin ikutan ya. Rara belum tau sekami itu apa?” kata Rara

“Miko sama Moli juga ikut sekalian aja, daripada buat tenda dari spre yang bisa keujanan...” Kata Miko

“..terus basah kuyup dan bisa sakit kalau keujanan terus” kata Moli

Bu guru Milo, Rara, Miko dan Moli tertawa bersama. Mereka bersemangat mengikuti Jambore SEKAMI yang diadakan oleh kakak-kakak pendamping SEKAMI Keuskupan Bandung.



Gereja Katedral St. Petrus
Bandung

**CINTA KASIH KRISTUS
YANG MENGGERAKKAN
PERSAUDARAAN**

*"...kamu dapat mengamalkan
kasih persaudaraan yang
tulus ikhlas, hendaklah kamu
bersungguh-sungguh
saling mengasihi
dengan segenap hatimu..."*
(bdk. 1 Ptr. 1:22)

MERRY
Christmas
AND

HAPPY NEW YEAR 2022



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius 91 tahun 1930 - 2021

Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Selamat Natal 2021 & Tahun Baru 2022

Raihlah masa depan
gemilang di sekolah
Santo Aloysius
Bandung
**Pendidikan
bermutu
bangsa
maju**

Untuk informasi lebih lanjut mengenai
Sekolah Santo Aloysius dapat
menghubungi telp. 0813-2166-6889
atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



GuangXi
Normal University